

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN BERTANGGUNG JAWAB
MELALUI MATA PELAJARAN TAHFIDZ
DI MI IBNU ATHAILAH**



**OLEH
NOR SILA RAHMI**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
DARUL ULUM KANDANGAN
2023 M/1445 H**

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN BERTANGGUNG JAWAB
MELALUI MATA PELAJARAN TAHFIDZ
DI MI IBNU ATHAILAH**

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
STAI Darul Ulum Kandangan untuk Memenuhi
Sebagai Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Oleh
Nor Sila Rahmi
NIM.2018150037

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL ULUM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
KANDANGAN
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nor Sila Rahmi

NIM : 2018150037

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Kandangan, Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Nor Sila Rahmi

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Melalui Mata Pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah

Ditulis oleh : Nor Sila Rahmi

NIM : 2018150037

Mahasiswa/i : Perempuan

Program Akademik : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Tahun Akademik : 2023/2024

Tempat dan tanggal lahir : Halayung, 14 Januari 2000

Alamat : Jalan Abau, Desa Halayung Ulin Rt.003 Rw.001 Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kode pos 71261.

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujuinya untuk dipertahankan didepan Sidang Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandangan.

	Kandangan,
Pembimbing I,	Pembimbing II,
Nor Asyriah, M.Pd	Fitriah, M.Pd

Mengetahui:

Ketua Prodi Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah
STAI Darul Ulum Kandangan

Fitriah, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: "Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab melalui Mata Pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athaillah", ditulis oleh Nor Sila Rahmi telah diujikan dalam Sidang Tim Penguji Skripsi STAI Darul Ulum Kandangan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 27 Desember 2023

Dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat **B (Baik)**



TIM PENGUJI:

No	Nama	Tanda Tangan
1	Dr. H. Mukhsin Aseri, M.Ag, MH. (Ketua)	1.
2	Noor Fitriah, M.Pd. (Anggota)	2.
3	Fitriah, M.Pd. (Anggota)	3.
4	Nurul Fauziah, M.Pd. (Sekretaris)	4.

ABSTRAK

Nor Sila Rahmi 2023, *Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Melalui Mata Pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pembimbing : (I) Nor Asyriah, M.Pd. (II) Fitriah, M.Pd.

Kata Kunci : **Karakter Disiplin, Bertanggung Jawab, Tahfidz**

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nasional, adapun pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu bentuk partisipasi dalam membangun kepribadian bangsa. Nilai karakter tersebut diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah merupakan salah satu bentuk partisipasi dalam membangun kepribadian bangsa. Pembentukan karakter di sekolah bisa disisipkan melalui mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Tahfidz. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter disiplin melalui mata pelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun objeknya adalah pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah. Sedangkan Subjek penelitian ini adalah guru atau ustadzah dan santri di MI Ibnu Athailah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini terkait pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran Tahfidz, meliputi: Tahapan pertama adalah tahapan pengetahuan dimana santri diberikan penjelasan tentang aturan-aturan yang berlaku dalam kegiatan Tahfidz. Kedua, tahapan pelaksanaan dan evaluasi yaitu tahapan pelaksanaan membentuk kedisiplinan, peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalankan tata tertib yang berlaku dikelas maupun di luar kelas. Dan yang ketiga tahapan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, tahapan ini dilakukan di sekolah agar anak bisa dan terbiasa dalam melakukan hal sesuatu.

MOTTO

“Hadapi kesulitan jangan sendirian, itu berat.

Hadirkan Allah dalam hati, Dia akan membuatmu kuat.”

---Ustadzah Halimah Alaydrus

*Yakinlah, Allah akan menipkan kelebihan disetiap kekurangannya,
serta menipkan kekuatan disetiap kelemahannya.*

KATA PERSEMBAHAN

- Untuk kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu dan keluarga, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan berupa moril dan materil serta doa tanpa henti. Skripsi ini dipersembahkan sebagai wujud bakti dan terima kasih.
- Untuk guru-guru tercinta, yang telah memberikan ilmu dan inspirasi. Skripsi ini dipersembahkan sebagai wujud bakti dan terima kasih.
- Untuk dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasinya. Skripsi ini dipersembahkan sebagai wujud terima kasih.
- Untuk sahabat dan teman-teman yang selalu ada untuk membantu dalam suka dan duka. Skripsi ini dipersembahkan sebagai wujud terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Nor Sila Rahmi
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Halayung, 14 Januari 2000
3. Agama : Islam
4. Status Perkawinan : Belum menikah
5. Alamat : Jalan Abau, Desa Halayung Ulin
Rt.003 Rw.001 Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
Kode pos 71261.
6. Pendidikan : a. MIN 4 Hulu Sungai Selatan
b. MTsN 3 Hulu Sungai Selatan
c. MAN 1 Hulu Sungai Selatan
7. Organisasi : a. Himpunana Mahasiswa (HIMA)PGMI
b. Lembaga Dakwah Kampus
8. Orang Tua :
Ayah
Nama : Yusuf Fauzi, A.Ma.Pd
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Desa Halayung Ulin Rt. 003 Rw. 001
Ibu
Nama : Tarbiah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Halayung Ulin Rt. 003 Rw. 001
9. Saudara (Jumlah Saudara) : 1 (satu) orang

Kandangan, Desember 2023

Penulis,

Nor Sila Rahmi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Melalui Mata Pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah”.

Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita penghulu seluruh umat, nabi Muhammad saw. beserta keluarga, kerabat, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan.

Alhamdulillah, penulisan skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Melalui Mata Pelajaran MI Ibnu Athailah” ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak terkait, baik dalam bentuk dukungan, bimbingan dan arahan serta motivasi yang diberikan,

Sehubungan dengan itu, maka penulis mengucapkan dan menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang berkenan telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Khususnya, Penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. H. Mukhsin Aseri, M.Ag, M.H.. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan.

2. Ibu Fitriah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan.
3. Ibu Nor Asyriah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI Darul Ulum Kandangan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Kapuh yang telah mengizinkan penelitian ditempat.
6. Guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Kapuh yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
7. Staf TU Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Kapuh yang telah bersedia membantu dalam kelancaran dokumentasi penelitian.
8. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan berupa moril dan materil.
9. Sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Akhir kata penulis sampaikan, penulis berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi semua pihak.

Kandangan, Jumadil Akhir 1445 H

Desember 2023 M

Nor Sila Rahmi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN KATA PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Definisi Operasional	9
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN BERTANGGUNG

JAWAB MELALUI MATA PELAJARAN TAHFIDZ DI MI IBNU ATHAILAH

A. Pembentukan Karakter	15
1. Pengertian Karakter	15
2. Pembentukan Karakter	17
3. Tujuan Pendidikan Karakter	25
4. Macam-macam Karakter	26
5. Karakter Disiplin	30
6. Karakter Tanggung Jawab	34

B. Mata Pelajaran Tahfidz	37
1. Pengertian Tahfidz	37
2. Tujuan Tahfidz	39
3. Syarat Menghafal Al-Qur'an	39
4. Adab Menghafal Al-Qur'an	41
5. Metode Tahfidz	42
6. Faktor Mendukung dan Menghambat	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Objek dan Subjek Penelitian	48
C. Data dan Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Instrumen Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	51
G. Matrix Data	53
H. Sistematika Penulisan	54

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	55
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
a. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ibnu Athailah	56
b. Data Tenaga Pengajar	58
c. Sarana dan Prasarana	59
B. Penyajian Data	60
C. Analisis Data	77
1. Tahapan Pengetahuan	84
2. Tahapan Pelaksanaan dan Evaluasi Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an	86
3. Tahapan Pembiasaan	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Kritik dan Saran	93
Daftar Pustaka	95
Lampiran	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dengan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan manusia. UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Pendidikan juga tak terlepas pada karakter yang mencerminkan sebuah bangsa. Karakter yang penting dalam mengembangkan kualitas manusia maka karakter mempunyai makna sebuah nilai yang mendasar untuk mempengaruhi tindakan dan perbuatan setiap manusia dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini, karena jika sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk

¹ Sofyan Tsauri, "Pendidikan Karakter Peluang dalam membangun karakter bangsa", (Jember: IAIN Jember Press, 2015), h. 4.

mengubah karakter seseorang. Dan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu bentuk partisipasi dalam membangun kepribadian bangsa. Muhammad Nuh mengatakan “pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik dan karakter bagi manusi. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia sekolah dasar²”

Pendidikan yang ditanamkan sejak dini akan menciptakan pribadi yang kokoh bagi anak dari segala keburukan yang akan dihadapinya di jalan di pasar, di sekolah atau juga dilingkungan masyarakat. Pemerintah mulai tersadar bahwa banyak persoalan bangsa yang harus diselesaikan, terutama menyangkut perilaku. Pendidikan karakter pada zaman sekarang ini tidak bisa hanya dilaksanakan atau dilakukan di sekolah namun juga di rumah dan lingkungan masyarakat.³ Inti dari penguatan pembentukan karakter

² Sigit Dwi K, “Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar”, (Yogyakarta : UNY Press, 2007), h. 121.

³ Sofyan Tsauri, ”Pendidikan Karakter Peluang dalam membangun karakter bangsa”, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), h. 41-42.

di sekolah dengan adanya hubungan kuat antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Sehingga pembentukan karakter harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan di lingkungan keluarga dan sekolah.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, banyak dijumpai anak-anak yang lebih cenderung menghabiskan waktu di depan hp. Di sekolah terkadang didapati teman yang membawa dampak negatif atau guru yang tidak mendirikan amanat sebagai pendidik. Sejak usia sekolah dasar sudah banyak melakukan tindakan amoral yang dilakukan di sekolah misalnya mencotek, membolos, mencuri uang teman dan tindakan lainnya yang mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal membentuk karakter peserta didik.

Sejak awal telah mengalami kegagalan dalam pendidikan karakter peserta didik, maka lahirlah anak remaja yang misalnya tidak punya tata karma pada orang yang lebih tua, durhaka dengan orang tua, berani melawan guru di sekolah, lalai dalam menjaga shalat 5 waktu, melakukan hal-hal yang tidak baik di rumah maupun di sekolah. Perkembangan zaman semakin pesat dengan teknologi yang luar biasa merupakan salah satu penyebab semakin sulit menerapkan pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah. Dari sanalah orang tua dan guru saling membantu dalam membentuk katakter anak sehingga apa yang sudah ditujukan tercapai dengan maksimal.

Walaupun demikian kadang terjadi dizaman sebagian orang mengalami kegagalan di rumah, namun sekolah memberikan solusi dan membantu orang tua untuk meluruskan keadaan. Terkadang juga didapati kebalikannya sebagian keluarga memiliki penjagaan terhadap anak-anaknya namun ketika mereka di sekolah lalu bermasyarakat mereka pulang dengan membawa kata-kata atau perbuatan yang menyimpang dari adab. Permasalahannya jika salah satu dari kedua lingkungan tersebut mengabaikan pendidikan maka kerusakan dimulai darinya. Boleh jadi bagian yang satu membangun karakter atau akhlak tetapi bagian yang lain menghancurkan baik itu bangunan yang besar atau kecil, namun jika bangunan itu dibangun dengan kokoh dan kuat maka akan sulit untuk dirobohkan semua itu tergantung dari bangunannya.⁴

Perbuatan baik akhlak yang baik yang dilakukan anak berasal dari kebaikan orang tuanya dan segala perbuatan buruk atau akhlak yang buruk yang dilakukan anak berasal dari kelalaian orang tuanya sehingga dosanya pun akan masuk kedalam catatan orang tuanya.⁵ Maka sangat penting bagi orang tua mengajarkan kepada anak tentang akhlakul karimah atau pendidikan karakter sejak dini dari rumah. Guru juga memberikan pendidikan karakter yang sesuai

⁴ Husin Nabil Assegaf, "Mendidik Anak dengan Benar", (Tangerang: Penerbit Putera Bumi, 2015), h. 47-48.

⁵ *Ibid.* h. 55.

dengan ajaran Islam agar saling membantu antara orang tua dengan guru atau pihak sekolah.

Manusia yang berkarakter mulia tidak ditentukan oleh tingginya ilmu yang dimiliki seseorang. Namun harus disertai dengan kecerdasan batin dan kemampuan yang dimiliki untuk mengaplikasikan sifat-sifat baik. Sejak zaman Rasulullah berdakwah misi utama beliau adalah untuk memuliakan akhlak manusia. Seiring berkembangnya zaman, akhlak mulia atau pendidikan karakter diterapkan di institusi pendidikan didalam sebuah kurikulum pendidikan. Akhlak mulia merupakan kunci pokok tegaknya kehidupan umat manusia. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan akhlak mulia atau karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945. Maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Hal itu termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada tahun 2005-2025.⁶ Pembangunan karakter tersebut tidak terlepas dengan sistem pendidikan yang ada. Dari jenjang PAUD, TK, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Sekolah Menengah Atas.

Sekolah dasar mengajarkan tentang pendidikan karakter yang memuat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif

⁶ *Ibid.* h. 55.

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli dan bertanggung jawab. Hal ini sudah dilaksanakan oleh sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Kapuh, yang mana sekolah tersebut berbasis pondok dan mewajibkan peserta didik atau santri/wati untuk menghafal Tahfidz melalui mata pelajaran Tahfidz. Mata pelajaran Tahfidz yang diterapkan di sekolah berbasis pondok tersebut memuat karakter disiplin dan bertanggung jawab. Yang mana dapat dilihat dari santri/peserta didik mampu menghafalkan sesuai dengan target yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, dan setiap lulusan Madrasah Ibnu Athailah ini diharuskan hafal Tahfidz juz 30. Dalam keberhasilan santri/peserta didik dalam menghafal Al-Quran juz 30, tak terlepas dari pendidikan karakter yang termuat didalamnya yaitu disiplin dalam menyetorkan hafalan, bertanggung jawab ketika santri/peserta didik terlambat atau tidak tepat waktu dalam menyetorkan hafalan. Penelitian yang terkait dengan pembentukan karakter yang sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fiky Handayani dengan judul Program Tahfidz Tahfidz dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Al-Bhasirah Palopo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan Tahfidz Tahfidz di SDIT Al-Bhasirah Palopo, peserta didik memiliki target yang harus dicapai dalam setiap harinya minimal satu ayat dan

maksimal 5 ayat. Hal tersebut diharapkan peserta didik dapat lulus dari SDIT dengan hafalan maksimal 6 juz dan minimal 1 juz. Adapun peserta didik yang tidak memenuhi kriteria tersebut maka diwajibkan lulus dari SDIT dengan hafal 1 juz.

Pihak guru senantiasa melaksanakan pendekatan khusus pada para siswa setiap harinya baik melalui melaksanakan shalat berjamaah dan ibadah sunnah lainnya. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap karakter siswa yang dapat dilihat dari semakin banyak hafalan siswa maka akan semakin baik pula karakternya. Setelah mengikuti program Tahfidz Tahfidz peserta didik menjadi lebih antusias dalam hal-hal yang positif semisal senang melaksanakan ibadah shalat berjamaah dan senang menghafal do'a-do'a.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Afif Wahyudin dengan judul Pembentukan Karakter Disiplin siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Tahfidz di Madrasah Tsanawiyah Al-Fathimiyah Banjarwati Lamongan. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter siswa disiplin melalui rutinitas religious Tahfidz Tahfidz dengan cara membuat dan melaksanakan jadwal

⁷ Fiky Handayani, "Program Tahfidz Tahfidz dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Al-Bashirah Palopo", *Skripsi*, (Palopo: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), h. 63.

piket, setiap pagi mengontrol keaktifan siswa, membaca do'a bersama-sama, memberikan motivasi dan nasihat.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Neyli Deva Rizkiya dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Santri Fawaid Lamongan. Peneliti menyimpulkan bahwa sebelum ada program Tahfidz santri Fawaid Lamongan lebih terfokus pada ilmu pengetahuan umum. Mereka belum mendalami ilmu akhlakul karimah yang mana hal tersebut sangat penting dalam pendidikan karakter.⁹

MI Ibnu Athailah sekarang sudah memiliki lulusan MI dan dilanjutkan ke Tsanawiyah dan Aliyah walau masih dibangun. Dan dari lulusan MI tersebut menghasilkan peserta didik yang diharapkan memiliki akhlakul karimah atau peserta didik yang berkarakter mulia dari sudut pandang negara dan agama. Dan diharapkan bermanfaat di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat terkait.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab dalam menjaga hafalan sehingga menjadikan karakter yang

⁸ Afif Wahyudin, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius TahfidTahfidz di Madrasah Tsanawiyah Al-Fathimiyah Banjarwati Lamongan”, *Tesis*, (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 117.

⁹ Neyli Deva Rizkiya, “Pembentukan Karakter Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Santri Ma'had Bahrul Fawaid Lamongan”, *Skripsi*, (Surabaya: Univrsitas Sunan Aampel, 2021), h. 94.

tertanamkan dalam diri peserta didik sejak sekolah dasar di MI Ibnu Athailah. Penulis memberi judul penelitian ini dengan “Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Melalui Mata Pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah”. Karena keterbatasan peneliti serta waktu yang diberikan untuk penelitian ini maka, peneliti memfokuskan untuk meneliti pada kelas IVC MI Ibnu Athailah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui Mata Pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah.

D. Definisi Operasional

Dalam memudahkan pemahaman variabel-variabel yang berkaitan dengan judul penelitian di atas, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut, sebagai berikut :

1. Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung jawab

Pembentukan adalah proses, cara perbuatan membentuk sesuatu. Pembentukan adalah proses membentuk bahan baik dirangkai, ditambah, dikurangi, dan lain-lain menjadi bentuk yang

diinginkan. Pembentukan karakter yang baik pada seseorang tidak terlepas dari sebuah pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina generasi muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Karakter adalah kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai-nilai yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berfikir dan bertindak. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dirumuskan sebanyak 18 nilai karakter. Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁰

Dengan demikian pendidikan karakter disiplin dan bertanggung jawab dipilih dalam judul penelitian ini adalah serangkaian tentang karakter yang lebih berfokus pada dua karakter tersebut yaitu disiplin dan bertanggung jawab.

2. Mata Pelajaran Tahfidz

Tahfidz berasal dari kata (hafadza-yahfidzu-hafidz) yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan kata lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara

¹⁰ Sofyan Tsauri, "Pendidikan Karakter Peluang dalam membangun karakter bangsa", (Jember: IAIN Jember Press, 2015), h.47.

terminology, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang menghafal. Penghafal Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat Tahfidz mulai ayat pertama sampai terakhir.¹¹

Tahfidz Tahfidz adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Tahfidz yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya. Tahfidz Tahfidz dimuat dalam sebuah mata pelajaran yang wajib bagi peserta didik di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah. Mata pelajaran Tahfidz tersebut diterapkan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Dengan demikian, berhubungan dengan judul penelitian ini adalah mata pelajaran Tahfidz yang dilaksanakan atau yang diterapkan di sekolah MI Ibnu Athailah. Namun peneliti memfokuskan dalam penelitian ini hanya kepada kelas IV MI Ibnu Athailah.

3. MI Ibnu Athaillah

Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah adalah sekolah swasta yang berbasis pondok pesantren yang didirikan oleh Alm. Muhammad Ridwan Baseri atau Guru Kapuh. Dengan memiliki tujuan yayasan adalah membina, memelihara, dan

¹¹ Ahmad Izzan, Handri Fajar Agustin, "Metode 4M", (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h.6

mengembangkan lembaga pendidikan. Ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamatkan dalam pembukaan UUD 1945. Mengembangkan pendidikan dalam rangka melaksanakan syariat Islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sekolah tersebut bertempat di desa Kapuh Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, berkaitan dengan judul penelitian ini adalah tentang mata pelajaran Tahfidz yang ada di sekolah tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diambil kegunaannya dalam sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Sebagai tambahan pustaka dan untuk mempertambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dunia pendidikan pada mata pelajaran Tahfidz dan permasalahannya.
 - b. Sebagai bahan bacaan praktisi pendidikan (mahasiswa, dosen guru dan pihak lainnya).
 - c. Sebagai acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai pelatihan bagi peneliti dalam menyelesaikan problematika pendidikan karakter di sekolah.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengatasi permasalahan berkaitan dengan kedisiplinan dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

c. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini, memberikan referensi kepada guru dalam membentuk peserta didik dalam pendidikan karakter.

d. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, sekolah dapat bekerjasama dengan guru, orang tua dalam membentuk pendidikan karakter untuk peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dijabarkan kedalam lima bab

Bab I : Pendahuluan, yang mana berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, definisi operasional, kegunaan penelitian.

Bab II : Landasan teori mengenai pembentukan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Tahfidz

- Bab III : Metode penelitian (jenis pendekatan, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data dan matriks data)
- Bab IV : Analisis data
- Bab V : penutup (kesimpulan dan saran)

BAB II
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN
BERTANGGUNG JAWAB
MELALUI MATA PELAJARAN TAHFIDZ
DI MI IBNU ATHAILAH

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khraßein*, dan *kharax* yang bermakna dipahat, atasu “*tols for making*” (alat untuk menandai). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat atau “to engrave” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai”, yang berfungsi sebagai pembeda, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain.¹²

Karakter secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan

¹² Ni Putu Suwardani, ““QOU VADIS” Pendidikan Karakter dalam merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat”, (Denpasar:UNHI Press, 2020), h. 21.

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata karma, budaya dan adat istiadat.¹³ Karakter dalam bahasa Arab, dapat diartikan khuluq, sajiyyah, thabu'u (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan syakhshiyah yang artinya lebih kepada personality (Kepribadian) Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Karakter dari Terminologi dipandang sebagai "Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat."¹⁴

Dari pendapat diatas, karakter dipandang sebagai cara perfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggung jawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, "Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan

¹³ Sofyan Tsauri, "Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Bangsa", (Jember:IAIN Jember Press, 2015), h. 43.

¹⁴ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar dan Zulela MS, "Implementasi Pendidikan Karakter", (Surabaya:Jakad Publishing Surabaya, 2018), h. 40.

yang dimuai dari kesadaran batin yang dapat dindalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik”¹⁵

Kepribadian seseorang agar dapat melakukan tindakan sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, harus diawali dengan adanya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku, memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.¹⁶ Pembentukan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat mengormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis-jenis

¹⁵ *Ibid*, h. 40.

¹⁶ Depdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.

karakter namun, harus melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pembentukan karakter dalam Islam tersimpulkan dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah¹⁸.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Tahfidz dan hadits , telah ada sejak zaman Rasul, dimana Rasul sendiri merupakan *role model* dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW. merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tapi juga umat

¹⁷ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan", *Kediri : Jurnal Pendidikan*, Vol. 29, No. 2, (Juli-Desember 2018), h. 377.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Tahfidz Surah Al-Ahzab ayat 21.

di seluruh dunia.¹⁹ Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan pembentukan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah adalah merupakan salah satu bentuk dan partisipasi dalam membangun kepribadian bangsa. Muhammad Nuh menyatakan, pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental usia dasar (sekitar 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik dan karakter bagi manusia²⁰. Pada usia anak sekolah dasar perkembangan motorik dan fisik akan berkembang sangat pesat sehingga pada usia tersebutlah ditanamkan pendidikan karakter yang diharapkan berhasil dalam pribadi anak.

Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:

- a. Tahap pengetahuan atau *moral knowing*, *moral knowing* merupakan proses pembentukan karakter yang dimana anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai yang universal. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan *moral knowing* yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral*

¹⁹ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits", *Jurnal Studi Pendidikan: Ta'lim*, Vol. 1, No. 2, 2 Juni 2018, h. 49.

²⁰Musyanto, "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfidz Tahfidz di SDIT Iqra 1 Kota Bengkulu" *Benkulu : al Bahtsu*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2016), h.121.

value (mengetahui nilai moral), *perspective taking* (pengambilan perspektif), *moral reasoning* (alasan moral), *decision making*, dan *self knowledge*.

Moral awareness merupakan kesadaran moral yang perlu ada dalam karakter siswa untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh siswa itu keputusan yang benar atau salah. Knowing moral value siswa tidak mampu untuk membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk bagi seseorang dalam kehidupan sosialnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

Perspective taking kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Ini adalah prasyarat bagi penilaian moral dan karakter. Moral reasoning dikenal juga dengan perkembangan moral yang mana siswa tidak memikirkan secara logika tindakan yang akan diambil. Decision making yang diambil siswa masih belum memikirkan dampak secara pribadi maupun

sosial serta mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. *Self knowledge* siswa belum mampu untuk melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan.²¹

Membentuk karakter siswa bukan suatu yang mudah dan cepat. Memerlukan waktu dan usaha yang mendalam dalam menanamkan karakter siswa. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak atau peserta didik.

- b. Tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dimana saja dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran selesai. Contoh dalam pelaksanaan membentuk kedisiplinan, peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalankan tata tertib yang berlaku dikelas maupun di sekolah. Dalam tanggung jawab bisa ditanamkan dengan mengerjakan piket

²¹ Ika Chastant dan Indra Kumalasari Munthe, "Pendidikan Kkarakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama, Sosial Horizon", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 6, No. 1, Juni 2019. h. 30.

sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik dan sebagainya.

- c. Tahap pembiasaan, Pengertian pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan di sekolah untuk pembentukan karakter pada peserta didik antara lain : upacara bendera tiap hari senin, menyanyikan lagu perjuangan, program 5 S, dan jabatan tangan dengan bapak/ibu guru.²²

Selain itu Aqib menyebutkan langkah-langkah pembentukan karakter melalui pembiasaan diantaranya, memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, pemantauan secara kontinyu, dan juga keterlibatan orang tua untuk menilai prilaku anak.²³

²² Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, VVol. 6, No. 1 Tahun 2022. h. 10

²³ Falasifah Nuraini, "Analaisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen", *Skripsi*, Jurusan

Karakter tidak hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan, tetapi juga harus dibiasakan. Ketiga komponen tersebut diperlukan untuk membentuk karakter dalam sistem pendidikan. Pihak-pihak terkait yang terlibat dalam sistem pendidikan dapat memahami, merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Selain itu, pendekatan yang dapat digunakan dalam merealisasikan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Keteladanan, keteladanan merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati, sehingga apa yang dilakukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan dan norma kemasyarakatan.
- b. Penanaman disiplin, kedisiplinan adalah ketaatan yang didukung oleh kesadaran guna menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sesuai aturan atau tatanan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.
- c. Pembiasaan, tumbuh kembang seorang anak dibentuk lingkungan sekitarnya. Lingkungan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter seseorang akibat dari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2016, h. 82.

²⁴ *Ibid*, h. 376,

pembiasaan yang dihadapinya setiap saat. Oleh karena itu, tugas pribadi disekitarnya untuk menjadikan lingkungan sebagai media pembelajaran yang baik dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi seseorang menjadi individu yang baik.

- d. Menciptakan suasana Kondusif, perilaku kondusif dari lingkungan juga turut berperan dalam pembentukan karakter seseorang. Semakin baik lingkungan tercipta maka semakin baik pula karakter yang terbentuk dan tertanam.²⁵
- e. Melalui upaya sistematis dalam lingkup pendidikan di sekolah pembentukan karakter dapat dilakukan melalui strategi dan metode pembelajaran yang tersusun baik dalam perencanaan dengan RPP, silabus, kompetensi guru, bahan ajar dan lain sebagainya. Perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu aspek yang wajib untuk proses pembelajaran. Bagaimana guru menyusun suatu rencana pembelajaran agar terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter salah satu diantaranya adalah disiplin

²⁵ Syaiful Islam, "Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013", *Edureligia : Jurnal Pendidikan*, Vol. 01, No. 01, Tahun 2017. h. 93.

dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran dan langkah-langkah yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, sehingga dapat diterapkan dalam keseharian. Evaluasi pembelajaran bertujuan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang baik.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Dharma, 2015:10)

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa. karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan pribadi inilah ,kualitas karakter sorang dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter meliputi:

- a. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya. Sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- e. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.²⁶

4. Macam-macam Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki Sembilan pilar karakter dasar, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan

²⁶ Sofyan Tsauri, "Pendidikan Karakter Peluang dalam Mmembangun Karakter Bangsa", (Jember: IAIN Jember Press, 2015), h. 49.

kerjasama; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, persatuan.²⁷

Sembilan pilar diatas cenderung berorientasi pada pembentukan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut, melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Adapun nilai-nilai karakter tersebut, antara lain : “Nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.”²⁸

Penanaman nilai-nilai karakter di atas, diterapkan melalui pembelajaran tematik integrative di sekolah dengan deskripsi sebagai berikut :

²⁷ Novan Ardy Wiyani, “Membumikan Pendidikan Karakter di SD”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 48-49.

²⁸ Muhammad Yaumi, “Pendidikan Karakter,: Landasan , Pilar, dan Implementasi”, (Jakarta:Kencana,2014), h. 83.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NO.	NILAI KARAKTER	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diutusnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menilai

		sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati 13 keberhasilan orang.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

18 nilai karakter tersebut harus diterapkan dalam pendidikan baik itu dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan di dalam pelajaran praktikum. Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil 2 nilai karakter yaitu disiplin dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran Tahfidz yang ada di MI Ibnu Athailah Kapuh.

5. Karakter Disiplin

Kata disiplin dalam bahasa Inggris adalah *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama, mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Secara

umum terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Menurut Ali Imran, disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.²⁹

Karakter disiplin, pengertian disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Disiplin adalah kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala hal situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.³⁰ Menurut Soegeng Priyodarminto disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses ari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban.³¹ Pendidikan karakter disiplin menurut Djamarah, disiplin yang muncul karena kesadaran yang disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Dengan disiplin

²⁹ Nuril Huda, "Disiplin Modal Utama Kesuksesan", (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), h. 7.

³⁰ Zubaedi, "Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), h. 97.

³¹ Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisipinan Siswa", *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2019), h. 20.

didapatkan keturunan dalam kehidupan, dengan disiplin dapat menghilangkan kekecewaan pada orang lain dan sebagainya.³²

Tujuan disiplin Menurut Charles Schaefer ada dua macam yaitu Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang, perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*Self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri, tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.³³ Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar hidup tertata dengan baik yang akan berguna di masa dewasa mereka nanti. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Diantaranya adalah konsisten, bersifat jelas, memperhatikan harga diri, sebuah alasan yang bisa dipahami, menghendaki pujian, memberikan hukuman, bersikap luwes, melibatkan peserta didik, bersikap tegas, dan jangan emosional.³⁴

³² Taofiq Mucharjo, "Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Melalui Pemahaman Dasadarma Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa SMA Negeri 3 Wonogiri Tahun 2013", (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2013), h. 6.

³³ Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa", Al Ulya : *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 4, 2019. h. 21.

³⁴ Nurla Isna Asnillah, "Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah", (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 55.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin seseorang adalah perasaan takut, pendekatan disiplin yang digunakan adalah kekuasaan dan kekuatan. Hukuman dan ancaman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk membuat jera dan menakutkan sehingga mereka tidak berbuat kesalahan lagi yang serupa. Akhirnya mereka patuh pada peraturan dan tata tertib yang berlaku. Faktor kebiasaan, seseorang yang melakukan perbuatan itu secara terus menerus dan diulang-ulang maka akan menjadi suatu kebiasaan. Dan kebiasaan itu dilakukan terus-menerus maka akan menjadi watak seseorang.³⁵

Macam-macam disiplin berupa disiplin waktu, disiplin waktu merupakan hal wajib bagi seorang guru dan santri. Waktu masuk sekolah adalah parameter utama dalam kedisiplinan guru dan santri. Disiplin menegakkan aturan, sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Apalagi dalam memberikan contoh terhadap santrinya agar santri juga disiplin menjalankan aturan yang berlaku di sekolah maupun di kelas. Disiplin sikap dan disiplin beribadah.

Ciri kedisiplinan menurut Tabrani Rusyan adalah melaksanakan tata tertib dengan baik bagi guru atau siswa

³⁵ *Ibid*, h. 1311-1325.

karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati. Indikator disiplin adalah jujur, tepat waktu, tegas dan bertanggung jawab.³⁶ Sedangkan menurut Musyanto ada beberapa indikator dalam program hafidz Tahfidz adalah menaati tata tertib, datang di tempat belajar tepat waktu, menghafal hafalannya, menyetorkan hafalannya, menjaga kebersihan dan kerapian.

Diantara dua indikator menurut Tabrani Yusran dan Musyanto, penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Musyanto yaitu menaati tata tertib, tepat waktu, menyetorkan hafalannya, dan menjaga kebersihan tempat belajar. Disiplin yang dimaksudkan dalam penelitian ini melalui pembelajaran Tahfidz yang diharapkan siswa/santri tepat waktu dalam masuk kelas, tepat waktu dalam menyetorkan hafalan dan menyelesaikan target hafalan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, menaati tata tertib, menaati peraturan yang diberikan guru dalam pelajaran Tahfidz.

6. Karakter Tanggung Jawab

Karakter bertanggung jawab, Menurut Hamalik tanggung jawab adalah bahwa manusia dapat disebut sebagai

³⁶ Taofiq Mucharjo, "Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Melalui Pemahaman Dasadarma Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa SMA Negeri 3 Wonogiri Tahun 2013", (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2013), h. 9.

manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu melihat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai dan norma-norma tertentu baik yang bersumber dari dalam dirinya mampu yang bersumber dari lingkungan.³⁷ Menurut Hasan menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya yang sudah diberikan kepadanya. Dalam ranah peserta didik, siswa harus memiliki rasa tanggung jawab, agar siswa dapat menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh guru sebaik-baiknya.

Ciri-ciri bertanggung jawab dalam belajar menurut Adiwiyanto adalah menjalankan tugasnya dapat melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang dilakukan, tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, bisa

³⁷ *Ibid*, h. 6.

³⁸Rika Juwita, Asep Munajar dan Elnawati, “Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Iyyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Suka Bumi”, *Jurnal Utile : Jurnal Kependidikan*, Vol. V, No. 2, Desember 2019. h. 2.

bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati, bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni, menghormati dan menghargai aturan, dapat berkonsekuensi pada tugas-tugas yang rumit, mengerjakan apa yang dikatakan akan dilakukan, mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Sedangkan menurut Astuti indikator tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh
- b. Mau menerima akibat dari perbuatannya
- c. Mengerjakan tugas dengan senang hati
- d. Menyerahkan tugas tepat waktu
- e. Dapat berkonsentrasi pada pembelajaran yang rumit
- f. menepati janji.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Diantaranya adalah memulai dari tugas sederhana, menebus kesalahan saat berbuat salah, segala sesuatu mempunyai konsekuensi, sering diskusi tentang pentingnya tanggung jawab.³⁹ Jadi, yang dimaksudkan dengan bertanggung

³⁹ *Ibid*, h. 84.

jawab dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan guru, serta sikap siswa apabila melanggar aturan yang diberikan guru. Indikator pertama, kemampuan siswa dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan guru adalah jika diberikan tugas oleh guru maka mereka segera mengerjakan tugas tersebut. Indikator kedua, sikap siswa apabila melanggar aturan yang diberikan guru adalah menerima konsekuensinya atau menghiraukannya saja.

B. Mata Pelajaran Tahfidz

1. Pengertian Tahfidz

Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untu sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Tahfidz memiliki arti menghafal dengan kata dasar bahasa Arab *hafidz-yahfadz-hifdzan*. Yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Tahfidz adalah mengulang-ngulang ayat demi ayat, kemudian diresapi kedalam pikiran, sehingga dapat diungkapkan kembali dengan baik dan benar tanpa melihat Tahfidz.⁴⁰ “*Qur’an*” menurut bahasa berarti “*bacaan*”. Definisi Tahfidz adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan)

⁴⁰ Ahmad Izzan, Handri Fajar Agustin, “Metode 4M”, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 6.

kepada Nabi Muhammad Saw. membacanya adalah sebuah ibadah. Dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabu selain Nabi Muhammad Saw, tidak dinamakan Tahfidz seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. dianggap membacanya sebagai ibadah.

Menurut Quraish Shihab kata *hafiz* terambil dari kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir makna yang menghafal, karena yang menghafal dan memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “*tidak lengah*” karena sikap ini mengantar kepada pemeliharaan, dan “menjaga” karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafiz* mengandung arti penekanan dan pengulangan memelihara, serta kesempurnaannya. Kata ini juga bermakna mengawasi.⁴¹

Di era saat ini, pelaksanaan Tahfidz yang diselenggarakan di lembaga pendidikan pula tergambar upaya misi mengajarkan benih tauhid dan ajaran agama sedini mungkin. Dengan demikian, dikalangan pelajar melalui proses menghafal Tahfidz adalah bagian dari bentuk penanaman nilai

⁴¹ *Ibid*, h. 7.

keagamaan yang tepat dan dibarengi dengan metode yang tepat sesuai kondisi psikologis dan tumbuh kembang mereka.

2. Tujuan Tahfidz

Tujuan Tahfidz atau menghafal Tahfidz diantaranya : menjaga kemitawatiran Tahfidz di dunia, meningkatkan kualitas iman dan keilmuan umat Islam, menjaga terlaksananya sunnah-sunnah Rasulullah Saw. di muka bumi, menjauhkan mukmin dari aktivitas yang tidak nilai disisi Allah SWT., melestarikan budaya *Salafus Shalih*.

Dari tujuan tersebut maka memiliki keutamaan dan kebaikan disisi Allah SWT. Dan hanya orang-orang yang terpilih untuk terus menjaga kemurnian Tahfidz di muka bumi. Sebagaimana hadits “*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Tahfidz dan mengajarkannya*” (HR. Tirmidzi)⁴² Untuk memulai dan membiasakan menghafal Qur’an adalah ditanamkan sejak dini. Sekolah dasar madrasah ibtidaiyah Ibnu Athailah membantu untuk mencapai tujuan tersebut dengan melalui mata pelajaran yang diterapkan di sekolah.

3. Syarat Menghafal Qur’an

- a. Ikhlas

⁴² Bagus Ramadi, “Panduan Tahfidz Qur’an”, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021), h. 6.

Hal pertama yang harus dilakukan oleh penghafal Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Tahfidz hanya mengharap ridha Allah SWT. Karena keikhlasan hati merupakan perkara yang harus dimiliki oleh hafidz dan hafidzah sebelum memulai menghafal Tahfidz.

b. Mampu Membaca Tahfidz dengan Tajwid yang Benar

Kebanyakan orang yang bertekad dan berencana untuk menghafal melakukan kesalahan karena menghafal dengan bacaan yang keliru. Sebelum menghafal hendaknya memastikan terlebih dahulu bahwa ayat yang dibaca itu benar tajwidnya sehingga tidak keliru dalam menghafal.

c. Mempunyai Kemauan yang Kuat

Menghafal Tahfidz sebanyak 30 juz, 114 surah, kurang lebih memiliki ayat 6.236 ayat dan memerlukan waktu yang relative lama. Bahasa yang digunakan dalam Tahfidz pun juga berbahasa Arab. Sehingga kemauan (*azzam*) yang kuat untuk menghafal Tahfidz itu harus dimiliki oleh penghafal Qur'an.

d. Disiplin dan Istiqamah

Seorang penghafal Qur'an harus disiplin dan istiqamah dalam menghafal Tahfidz. Harus gigih

memanfaatkan waktu senggang, cekatan, dan mengurangi kesibukan-kesibukan yang kurang bermanfaat.

e. Talaqi

Seorang penghafal Qur'an hendaknya berguru (talaqi) kepada seorang guru yang hafal Tahfidz, menghafal Tahfidz tidak boleh seorang diri tanpa ada bantuan dari seorang guru yang akan membimbing dan mengarahkan penghafal Qur'an.

f. Berakhlak Terpuji

Penghafal Tahfidz hendaklah memiliki akhlak terpuji misalkan rendah hati dan tidak sombong dengan hafalan yang dimilikinya.⁴³

4. Adab Penghafal Tahfidz

Penghafal Qur'an mempunyai adab dan etika yang harus diperhatikan dan harus dilaksanakan. Para ulama Salaf berpesan bahwasanya penghafal Qur'an hendaknya dan senantiasa menjauhi ghibah dan duduk bersama orang-orang yang banyak bicara, dan bercanda. diantara etika dan adab penghafal Qur'an menurut Herman Syam (2015) ialah:

- a. Meninggalkan atau menasihati teman yang buruk
- b. Menjaga diri dari perkara syubhat dan meragukan

⁴³ *Ibid*, h. 7.

- c. Menghindari majlis-majlis laghwi (canda tawa)
- d. Menghindari orang yang gemar maksiat dan durhaka kepada Allah
- e. Menjaga akhlak mulia

Imam Nawawi menulis dalam At-Tibyan beberapa adab utama penghafal Qur'an diantaranya :

- a. Hendaknya penghafal Qur'an senantiasa menjaga wudhu dan bersiwak dalam setiap interaksinya dengan Tahfidz baik saat menghafal atau muraja'ah.
- b. Memiliki tempat yang bersih dan suci.
- c. Dianjurkan untuk menghadap kiblat
- d. Membiasakan beristi'adzah, memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai gangguan syaitan yang mungkin hadir saat menghafal.
- e. Berpakaian yang bersih dan baik sebagai penghormatan kepada Tahfidz.⁴⁴

5. Metode Tahfidz

Penghafal Qur'an dalam menghafal Tahfidz memerlukan metode-metode yang dapat dilakukan untuk

⁴⁴ Bagus Ramadi, "Panduan Tahfidz Qur'an", (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021), h. 9.

memudahkan untuk mengingat dan menghafal Tahfidz. Dan ada beberapa macam metode yang digunakan dengan sesuai kemampuan masing-masing. Ada beberapa metode yang cukup familiar dan banyak digunakan oleh penghafal Qur'an.

g. Metode Bin Nazhar

Yaitu dengan membaca cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Tahfidz secara berulang-ulang. Proses bin nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.

h. Metode Wahdah

Metode ini yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibacakan sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan penghafal sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangan.

i. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis, pada metode ini penghafal menuliskan ayat terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan. Ayat-ayat tersebut ditulis dan dibaca hingga lancar dan benar kemudian baru menghafal ayatnya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan

sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

j. Metode Sima'i

Sima'I artinya mendengar, metode ini adalah mendengarkan bacaan ayat yang akan dihafalkan. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain, baik secara langsung maupun melalui rekaman. Dapat juga dilakukan dengan bacaan sendiri yang dikam kemudian dijadikan media untuk menghafal.

k. Metode Jama'

Metode ini dilakukan dengan cara kolektif atau klasikal, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama dengan bimbingan instruktur. Jika instruktur membaca ayat yang akan dihafal kemudian memberikan bimbingan kepada santri atau peserta didik sedikit demi sedikit sehingga semua santri atau peserta didik hafal kemudian dilanjutkan kepada ayat berikutnya. Metode ini dapat dilakukan untuk mengurangi kejenuhan dalam menghafal.

l. Metode Juz'i

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan

dihubungkan antar bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal.⁴⁵

Pendapat lain mengenai metode menghafal Qur'an sebagai berikut:

m. Metode Gabungan (*Syima 'I dan Nadzri*)

Dinamakan metode gabungan karena menggunakan dua metode yaitu *sima 'I dan nadzri*. *Sima 'i* menurut Ahsin Al-Hafidz artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. metode ini bisa dilakukan dengan mendengarkan dari guru pembimbing atau dari alat bantu rekam. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra.

Sedangkan metode *Nadzri* ialah menghafal Tahfidz dengan metode membaca cermat ayat-ayat Tahfidz yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

n. Metode Muraja'ah

Muraja'ah yang dimaksud adalah mengulang-ulang hafalan secara menyeluruh. Metode ini diterapkan oleh Nabi Muhammad dengan malaikat Jibril saat bulan

⁴⁵*Ibid*, h. 14.

Ramadhan. Hal ini dilakukan oleh santri dalam terus menjaga hafalan yang sudah dihafal agar tidak hilang.

o. Metode Wahdah

Metode Wahdah adalah metode yang dilakukan menghafal dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan dilakukan dibaca berulang kali sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga memunculkan bentuk pola dalam bayangan.

p. Metode Menghafal Praktis

Metode ini dilakukan dengan cara mengulang-ulang bacaan satu ayat sebanyak 20 kali kemudian setelah hafal 5 ayat maka dihafal dari ayat pertama sampai ayat ke 5 sebanyak 20 kali.⁴⁶

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung untuk menghafal Qur'an adalah tekad yang kuat, do'a memohon kepada Allah untuk dipermudah dan diabantu dalam proses menghafal, Konsisten menjalankan kewajiban dan menjauhi apa yang dilarang. Ada tiga faktor yang bisa menghambat proses menghafal saat sudah punya kemauan

⁴⁶ Ahmad Izzan, Handri Fajar Agustin, "Metode 4M", (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 24.

hafal Qur'an diantaranya : faktor mental kejiwaan sehingga tidak percaya diri untuk menghafal Qur'an, faktor akhlak pergaulan yang tidak mengenal batas sehingga ikut terpengaruhi, faktor manajemen waktu atau konsentrasi karena menghafal Qur'an menjadi program pribadi bukan program dari yang lain. Faktor penghambat tersebut dapat diatasi apabila kita tahu solusinya dengan memegang teguh lima prinsip yang harus dimiliki seorang penghafal Qur'an.⁴⁷

Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat diantara manusia lain bagi penghafal Tahfidz. Namun, hal ini jangan sekali-kali dijadikan sebagai tujuan utama dalam menghafal Tahfidz dan tujuan utama kita adalah mengharap Ridha Allah semata-mata. Menghafal Tahfidz adalah tugas yang paling mulia yang bisa dijalankan seorang muslim menghafal Tahfidz merupakan upaya dalam menjaga keaslian ayat suci Tahfidz agar tidak dikotori dan dipalsukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Ada beberapa metode dalam menghafal Tahfidz.

⁴⁷ *Ibid*, h. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang dilakukan di MI Ibnu Athailah Kapuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, maksudnya adalah peneliti memberikan sebuah gambaran umum tentang keadaan yang sebenarnya yang ada dilapangan, menjelaskan kondisi secara nyata objek yang telah ditentukan sebagai tempat penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan tentang pembentukan pendidikan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Atthailah.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Atthailah. Subjek penelitian ini adalah ustadzah dan santri di MI Ibnu Atthailah

⁴⁸ Dodit Aditya, "Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian", (Surakarta: 2013), h. 30.

C. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab dengan sumber datanya guru atau ustadzah dan santri di MI Ibnu Atthailah. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang profil MI Ibnu Atthailah Kapuh, sejarah singkat berdirinya, sarana dan prasarana, serta data guru/pengajar, dan jadwal mata pelajaran. Sumber data dari kepala sekolah, guru, dan tata usaha.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁴⁹ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah.

b. Wawancara

Esterberg (1980) mengemukakan interview sebagai berikut, “a meeting of two persons to exchange information and

⁴⁹ *Ibid*, h. 203.

idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikondruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁵⁰

Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditentukan melalui observasi.⁵¹

Metode ini digunakan untuk memperoleh tanggapan, pendapat, jawaban dan keterangan secara lisan dari narasumber. Melalui dialog secara langsung dengan narasumber untuk memperoleh data yang sesungguhnya tentang keadaan pembentukan karakter melalui mata pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data-data yang diteliti yang kemudian dijadikan lampiran dalam penelitian. Berupa data tentang profil sekolah MI Ibnu Athailah Kapuh, sejarah singkat berdirinya, sarana dan prasarana, jadwal pelajaran, silabus, serta data guru/pengajar.

⁵⁰ Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 317.

⁵¹ *Ibid*, h. 318.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen atau alat pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian dengan cara sistematis dalam mencari pemecahan masalah penelitian atau tujuan penelitian. Instrumen penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama.⁵² Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian dengan menggunakan alat bantu pulpen, buku catatan, handphone, laptop dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dan menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³

⁵² Dodit Aditya, "Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian", (Surakarta: 2013), h. 10.

⁵³ Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 334.

a. Pengumpulan Data

Data yang didapatkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumen beserta catatan saat di lapangan dikumpulkan.

b. Reduksi Data

Data yang sudah diperoleh kemudian data direduksi atau mereduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵⁴

c. Penyajian Data

Data disajikan berupa tulisan, gambar dan tabel. Penyajian data memberikan gambaran informasi yang sistematis sehingga dapat didiskripsikan sebagai fakta yang ada.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif dilakukan saat proses penelitian sedang berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah dan berkembang.

⁵⁴ *Ibid*, h. 338.

G. Matrik Data

Tabel 3.1 Matrik data, sumber data dan teknik pengumpulan data.

No.	Data	Sumber data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Data tentang pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah Kapuh, yaitu : a. Tahapan Pengetahuan b. Tahapan Pelaksanaan c. Tahapan Pembiasaan	Guru Mata Pelajaran dan santri	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.
2.	Data Sekunder a. Profil sekolah MI Ibnu Athailah b. Sejarah singkat	Kepala sekolah, guru, dan Tata Usaha.	Dokumentasi

	berdirinya MI Ibnu Athailah		
	c. Visi dan misi MI Ibnu Athailah		
	d. Tata Tertib MI Ibnu Athailah		
	e. Sarana prasarana		
	f. Data Pengajar		

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dijabarkan kedalam lima bab

Bab I : Pendahuluan, yang mana berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, definisi operasional, kegunaan penelitian.

Bab II : Landasan teori mengenai pembentukan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Tahfidz

Bab III : Metode penelitian (jenis pendekatan, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data dan matriks data)

Bab IV : Analisis data

Bab V : penutup (kesimpulan dan saran)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah terletak di desa Kapuh di jalan Lingkungan Mesjid Al-Hidayah, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. MI Ibnu Athailah adalah lembaga pendidikan berbasis pondok yang diselenggarakan oleh yayasan Ibnu Athailah. Letak sekolah tersebut berada di lingkungan masjid Al-Hidayah dengan jarak kurang lebih 250 meter. Yayasan Ibnu Athailah menaungi 3 jenjang pendidikan yaitu Raudhatul Athfal yaitu Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah yaitu jenjang sekolah dasar, dan Madrasah Tsanawiyah tingkat sekolah menengah pertama, dan masih berlangsung pembangunan untuk jenjang sekolah menengah atas atau Madrasah Aliyah.

Yayasan Ibnu Athailah memiliki luas tanah sekitar 17 hektar lebih dengan pengesahan akte notaris dengan kode AHU-08705.50.10.2014. KODE POS 71216. No. Telpon (0517) 23307. Adapun status akreditasi 3 lembaga pendidikan yaitu Raudhatul Athfal berakreditasi B, Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah berakreditasi A⁵⁵, dan Madrasah Tsanawiyah dan

⁵⁵ Kantor Wilayah Kementerian Agama, Piagam Pendirian Yayasan, cetakan II, (Banjarmasin: Kementerian Agama Provinsi, 2021).

Madrasah Aliyah masih berjalan dan belum mengeluarkan lulusan.

a. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ibnu Athailah

Ibtidaiyah Ibnu Athailah atau MI Ibnu Athailah Plus Pondok berdiri tahun 2014/2015. MI Ibnu Athailah berdiri memiliki keterkaitan yang kuat dengan Raudhatul Athfal Perwanida (TK). RA Perwanida bertempat dilingkungan masjid Kapuh lebih tepatnya dibelakang Alkah. RA Perwanida memiliki keunggulan berupa pembelajaran agama yang ditanamkan lebih banyak disbanding taman kanak-kanak pada umumnya. Karena isi pelajaran memuat berupa bacaan-bacaan do'a sehari-hari dan hafalan-hafalan surah pendek. Yang mana pada umumnya taman kanak-kanak banyak bermain dan bernyanyi hal tersebut sangat minim mengajarkan pelajaran agama. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat sangat menyukai dan menginginkan anak-anak mereka untuk di sekolahkan di RA Perwanida.

Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah atau Madrasah Ibnu Athailah Plus Pondok Pesantren sudah berdiri pada tahun 2014/2015. Madrasah Ibtidaiyah tersebut baru didirikan namun jumlah peminatnya sangat banyak, terutama pada lulusan RA Perwanida untuk menyekolahkan

di Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Karena jumlah pendaftar sangat banyak melebihi kouta yang disediakan. Sehingga diadakan tes masuk berstandar untuk bisa lolos masuk sebagai santriwati di Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah ini adalah gabungan dari Madrasah Ibtidaiyah dan TPA atau Madrasah Diniyah Taklimiyah, kemudian dibuatlah sistemnya menjadi *fullday*. Menurut TGH. Muhammad Ridwan, anak-anak yang sekolah SD/MI pada umumnya akan sekolah TPA sebagai tambahan pendidikan agamanya. Namun, hal itu bagi siapa saja yang mau dan sistem pembelajaran dan isi pelajarannya juga tidak teratur dan tidak merata. Sehingga sekolah ini dinamakan Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Plus Pondok Pesantren.

Visi Madrasah Ibtidaiyah pondok pesantren Ibnu Athailah membentuk insan muda yang berkeilmuan tinggi yang menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama dalam kehidupan. Sedangkan misi madrasah ibtidaiyah adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berlandaskan pada penanaman akhlak mulia, pemunculan kreatifitas dan sikap pemandirian. Membekali anak dengan sikap kewirausahaan dasar. Membekali anak dengan kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual.

Adapun tujuan Madrasah Ibtidaiyah plus pondok pesantren Ibnu Athailah adalah menciptakan generasi muda yang berilmu tinggi, menghasilkan siswa yang berkualitas, berpengetahuan, berakhlakul karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menghasilkan siswa lancar dan faseh membaca Al-Qur'an serta hafal beberapa juz Al-Qur'an.

Madrasah Ibtidaiyah pondok pesantren Ibnu Athailah awalnya hanya memiliki satu gedung namun setelah berjalannya waktu. TGH. Ridwan Baseri mengusulkan dan menyarankan untuk santri dan santriwati untuk dipisah, baik itu dipisah kelas dan dipisah gedung sekolahnya. Dan pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di tempat MI Ibnu Athailah Putri yang terletak tidak jauh dari MI Ibnu Athailah Putra.

b. Data Tenaga Pengajar

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa pada tahun ajaran 2023 guru dan staf di MI Ibnu Athailah Kapuh berjumlah 87 orang dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan MI Ibnu Athailah Kapuh

No.	Pengajar	Jumlah
1.	Guru MI	16
2.	Guru Pondok	51
3.	Guru Qur'an	16

No.	Tenaga Sekolah	Jumlah
1.	Tata Usaha	3
2.	Operator	1

c. Sarana dan Prasarana

Sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar di MI Ibnu Athailah Kapuh, di MI ini juga memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

No.	Nama Sarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	26
2.	Ruang Perpustakaan	2
3.	Laboratorium IPA	-
4.	Ruang Kepala Sekolah	1
5.	Ruang Guru	2
6.	Tempat Beribadah	-
7.	Ruang UKS	2
8.	Wc	43
9.	Gudang	1
10.	Ruang Sirkulasi	-
11.	Tempat Bermain/ Berolah Raga	2
12.	Kursi Peserta Didik	256
13.	Meja Peserta Didik	776
14.	Kursi Guru	28
15.	Meja Guru	23
16.	Lemari	19
17.	Alat Peraga	20
18.	Papan Tulis	26

19.	Tempat Sampah	26
20.	Tempat Cuci Tangan	55
21.	Jam dinding	26
22.	Buku Teks Pelajaran	1500
23.	Buku Panduan Pendidik	200
24.	Buku Pengayaan	70
25.	Buku Referensi	30
26.	Sumber Belajar Lain	150
27.	Rak Buku	8

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis di Kelas IV MI Ibnu Athailah yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Disiplin Dan Bertanggung Jawab Melalui Mata Pelajaran Tahfidz. Data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kemudian menguraikan penjelasan dengan tujuan agar mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juni Tahun 2023.

Perlu diketahui bahwa dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI Ibnu Athaillah mempunyai standar materi yang harus diterima oleh semua siswa untuk setiap jenjang kelas. Materi tersebut

berkaitan dengan hafalan juz 30 dan juga do'a harian.⁵⁶ Karena penelitian ini fokus dilaksanakan di kelas IV putri maka akan dicantumkan materi kelas IV.

Tabel 4.3 Materi Kelas IV MI Ibnu Athailah

Kelas IV	Tahfidzul Qur'an
Semester I	Q.S. Al- Muthaffifin Q.S. An-Naba
Semester II	Q.S. Al-Waqi'ah

Materi tersebut diajarkan guru tidak lepas dari metode-metode yang digunakan untuk mencapai target hafalan yang dikehendaki. Berdasarkan observasi dengan guru Tahfidz kelas IV metode yang digunakan adalah metode pada umumnya, metode tersebut sebagai berikut:

1) Metode klasikal

Metode ini dilaksanakan guru pada saat pembelajaran Tahfidz berlangsung. Guru menyampaikan di depan kelas dan membimbing siswa agar menirukan serta melafalkan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar siswa hafal dan faham tentang materi pembelajaran yang berkaitan dengan makharijul huruf dan tajwidnya.

⁵⁶ Hasil Observasi, MI Ibnu Athailah.

2) Metode Muraja'ah

Metode ini dilaksanakan pada saat pembiasaan pagi setiap harinya agar siswa dapat mengulang-ulang hafalannya sebelum melakukan setoran dengan guru. Dalam metode ini siswa nampak mengulang-ulang hafalan yang dilaksanakan sebelum melakukan setoran dengan guru. Metode ini dilakukan agar antara hafalan yang baru dan hafalan yang sudah dihafal dapat seimbang dan siswa tidak mudah lupa.⁵⁷

3) Metode Setoran Individual

Metode ini dilaksanakan sepekan sekali pada hari Kamis yang dimulai pukul 09.00-10.00 WIB. Siswa menunggu nama mereka dipanggil oleh guru Tahfidz untuk melakukan setoran. Pada metode ini guru juga menyimak hafalan setiap siswa dan melakukan penilaian. Penilaian tersebut juga berdasarkan kelancaran, tajwid dan makharijul hurufnya.⁵⁸

4) Metode bin-Nadhar

Metode ini dilaksanakan dengan membaca cermat ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Pelaksanaan di kelas IV biasanya pada jam mengaji yang dilaksanakan pada hari Kamis dan Sabtu. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar faham makharijul huruf

⁵⁷Hasil Observasi, MI Ibntu Athailah.

⁵⁸ Hasil Observasi, MI Ibnu Athailah.

dan bacaan tajwid yang benar.⁵⁹ Selama proses program Tahfidz berlangsung di MI Ibnu Athaillah tidak hanya terbatas pada hafalan juz 30. Namun, juga membentuk karakter santriwati yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab. Hal ini terlihat pada perilaku santriwati selama pembelajaran Tahfidz berlangsung dan setelah mengikuti nampak memberikan dampak positif dalam tingkah laku serta prestasi yang dicapai.

Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui program Tahfidz Al-Qur'an mencakup materi yang disampaikan guru. Materi menjadi pokok utama dalam pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an untuk menumbuhkan kesadaran santriwati tentang pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sehingga dengan kesadaran tersebut dapat menjadi sebuah amalan dalam hidupnya dan akan berpengaruh pada karakter santriwati.

Adapun kejelasan data dapat dilihat dari 3 tahapan, yaitu tahapan pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan, berikut disajikan data secara rinci :

⁵⁹ Hasil Observasi, MI Ibnu Athaillah.

1. Tahapan Pengetahuan

Tahapan pertama dalam pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab adalah tahapan pengetahuan dimana peserta didik diberikan penjelasan tentang aturan-aturan yang berlaku dalam kegiatan Tahfidz. Aturan tersebut penting untuk dipatuhi agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif. Penyampaian tersebut bisa dilakukan dengan lisan maupun tulisan.

Pada saat observasi peneliti melihat bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai jadwal pelajaran. Kemudian peneliti tidak menemukan ustadzah membuat RPP maupun Silabus dikarekan tidak diwajibkan untuk membuat RPP sebelum mengajar karena pelajaran pondok, namun untuk materi yang digunakan berupa dari surah-surah yang ada di Juz 30 Al-Qur'an atau Juz'amma dan buku tajwid.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan bahwa peneliti datang saat pembelajaran sudah berlangsung selama beberapa bulan, sehingga peneliti tidak menemui tahapan pertama yaitu pengetahuan. Namun, berdasarkan hasil wawancara baik ustadzah maupun santriwati memang dilakukan tahapan pertama yaitu pengetahuan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada ustadzah MI Ibnu Athailah tentang tahapan pengetahuan dalam

pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran Tahfidz. Siswa dapat mengetahui tentang kedisiplinan dan bertanggung jawab dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah LH sebagai guru yang mengajar mata pelajaran Tahfidz :

“Sebelum memulai belajar mata pelajaran Tahfidz, diawal pertemuan diberitahu bagaimana cara menghafal, bagaimana cara menyetorkan hafalan, dan bagaimana cara memurajaah hafalan yang sudah dihafal nantinya. Kemudian diberitahu lagi kepada Santriwatiwati agar sebisa mungkin tepat waku dalam menyetorkan hafalan. Karna kalau terlambat menyetorkan hafalan otomatis akan memperlambat hafalan surah yang lain. Ustadzah juga memberikan pengetahuan kalaunya Santriwatiwati tidak tepat waktu aka ada sangsi yang dilakukan oleh Santriwatiwati seperti berdiri didepan sambil menghafal. Untuk pembuatan RPP tidak diwajibkan karna pembelajaran pondok namun, bagi yang ingin membuat RPP sebelum pembelajaran itu lebih bagus.”⁶⁰

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan ustadzah JT yang mengatakan:

“waktu awal pertemuan di kelas sudah diberikan penjelasan tentang sistematika menghafal, kedisiplinan dalam menghafal agar tidak tertumpuk hafalan yang akan dihafal dan konsekuensi bila terlambat menyetorkan hafalan. Namun, hal itu tidak terlalu digubris oleh Santriwatiwati karna semakin tinggi kelasnya ternyata semakin banyak hafalan yang mereka kerjakan di mata pelajaran lain.”⁶¹

Sedangkan ustadzah N mengatakan bahwa :

⁶⁰ Ustadzah LH, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh , Wawancara 22 Mei 2023.

⁶¹ Ustadzah JT, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh , Wawancara 12 Juni 2023.

“Cara memberikan pengetahuan tentang disiplin dan bertanggung jawab melalui mata Tahfidz ini mungkin dengan cara lebih sederhana. Santriwatiwati-Santriwatiwati belum sepenuhnya memahami apa yang mereka pelajari. Sehingga lebih dituntun agar Santriwatiwati tepat waktu dalam menyetorkan hafalan.”⁶²

Selain itu juga ustadzah N menambahkan lagi :

“kami di kelas yang mengajar ada 3 orang, sehingga setiap ustadzah mempunyai cara masing-masing untuk memberikan pemahaman dalam mata pelajaran Thafidz, kalau bagi saya cara membentuk kedisipilian mereka yaitu dengan ketepatan waktu Santriwatiwati masuk kelas, menaati tata tertib, menyetorkan hafalan sesuai dengan target yang sudah diberikan, tidak ribut saat pembelajaran sedang berlangsung.”⁶³

Hal tersebut didukung dengan pernyataan santriwati

bernama AT kelas 4, yang mengatakan bahwa :

“waktu pertama kali belajar diberi tahu cara menyetorkan hafalan agar disiplin dan tepat waktu sehingga tidak teledor dengan hafalan”⁶⁴

Hal demikian juga disampaikan oleh santriwati lainnya yang diwawancara oleh peneliti bahwa kegiatan tersebut memang dilakukan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan pemberian pengetahuan tentang kedisiplinan diawali

⁶² Ustadzah N, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4, Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh, Wawancara 11 Juni 2023.

⁶³ Ustadzah N, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4, Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh, Wawancara 11 Juni 2023.

⁶⁴ AT, Santriwati kelas 4, Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh, Wawancara, 14 Juni 2023.

dipertemuan pertama dalam pembelajaran. Kemudian diterangkan bagaimana agar tepat waktu masuk kelas, menyetorkan hafalan, disiplin saat mau menyetorkan hafalan tidak rebutan saat ingin menyetorkan hafalan, dan apabila melakukan kesalahan seperti terlambat masuk kelas, terlambat menyetorkan hafalan akan ada berupa sangsi yang harus dilakukan. Walau, hanya berupa peringatan ataupun sebuah tindakan seperti berdiri selama pembelajaran berlangsung.

2. Tahapan Pelaksanaan Evaluasi Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Tahapan pelaksanaan membentuk kedisiplinan, peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalankan tata tertib yang berlaku dikelas maupun di sekolah. Dalam tanggung jawab bisa ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat turun langsung ke lapangan. Peneliti melihat bahwa santriwati datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, mengerjakan piket sesuai jadwal, disaat sentoran hafalan tidak

semua santriwati menyetorkan hafalan dengan tepat waktu, di karenakan beberapa alasan seperti ada yang sudah menstruasi sehingga hafalan terlambat dari waktu yang semestinya, ada juga dikarena keteteran dengan hafalan-hafalan di mata pelajaran lain. Bagi santriwati yang ingin mengejar ketertinggalan hafalannya, maka menghafal diluar jam pelajaran.

Sedangkan untuk ustazah-ustazah yang mengajar, peneliti melihat ustazah datang ke sekolah sesuai dengan jadwal pelajaran. Namun, ada beberapa ustazah yang terlambat masuk kelas dikarenakan, guru mata pelajaran sebelumnya terlambat keluar kelas. Kemudian ustazah masuk ke kelas dan memulai pembelajaran dengan setoran hafalan. Peneliti melihat saat ustazah membuka pembelajaran dengan salam dan do'a-do'a sebelum memulai pelajaran atau menghafal, kemudian mulai muraja'ah hafalan dengan ustazah setelah itu mulai menghafal dan menyetorkan hafalan. Untuk penggunaan metode yang digunakan beragam menyesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Kelas atas menggunakan metode muraja'ah dan *bin nazhar*, untuk kelas bawah menggunakan metode *sima'i* yang mana ustazah membacakan ayat Qur'annya kepada santriwati sehingga melekat diingatannya. Hal itu menyesuaikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an untuk kelas bawah.

Santriwati dibiasakan untuk selalu menaati peraturan pada pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an aturan tersebut berupasa datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, tidak melakukan kegaduhan di kelas. Hal ini dicontohkan oleh guru Tahfidz Al-Qur'an dengan memasuki kelas lima menit sebelum Tahfidz dimulai. Guru juga memeriksa seragam serta kelengkapan santriwati (buku setoran Tahfidz, dan buku tulis Tahfidz).

Pelaksanaan evaluasi dalam pembentukan karakter sangat penting dilakukan agar mengetahui ketercapaian pelaksanaan pembentukan karakter. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap sejauh mana nilai-nilai yang akan dikuatkan atau dikembangkan muncul dalam perilaku anak. Hal tersebut dapat terlihat dari perkataan, perbuatan, dan raut muka yang dihasilkan peserta didik.⁶⁵

Evaluasi dalam pembelajaran Tahfidz dilakukan berupa penilaian praktek dan penilaian sikap. Peneliti hanya melihat ustadzah yang sedang memberikan penilaian praktek dalam menghafal berupa kelancaran bacaannya, penerapan tajwidnya, dan pelafalannya dengan baik dan benar. Sedangkan untuk penilaian sikap, dilakukan saat dua minggu sekali.

⁶⁵ Hasil Observasi, MI Ibnu Athailah

Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh ustadzah N :

“dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz berjalan dengan semestinya hanya saja memang akan terdengar ribut karna mereka menghafal dengan suara yang keras. Karna yang masuk mengajar di kelas itu ada 3 ustadzah kemudian dibagi menjadi 3 kelompok. Maka dari itu, kadang ada satu kelompok yang ada di teras kelas untuk menyetorkan hafalan agar tidak terganggu oleh teman-teman yang lain. Untuk penggunaan metode menghafalnya lebih banyak atau lebih sering menggunakan metode klasikal, sima`i untuk kelas bawah. Sedangkan untuk kelas atas menggunakan metode bin nadzar, kalau metode muraja`ah sudah pasti digunakan dalam menghafal agar hafalannya tidak hilang. Penilaian praktek biasanya seperti bacaannya apakah sesuai dengan makharijul huruf, tajwid. Sedangkan untuk penilaian sikap kami lakukan beberapa minggu sekali penilaian tersebut bisa berupa apakah dia membawa juz`amma/Al-Qur`an, apakah dia berpakaian rapi dan bersih nerapkan adab dalam mengahafal Al-Qur`an, apakah dia sering terlambat menyetorkan hafalan penilaian seperti itu yang biasanya kami lakukan. Jadi penilainnya lebih ditekankan tingkat hafalannya tidak pada tingkat pembentukan karakter yang salah satunya adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Jadi pelaksanaan evaluasi hanya berpegang pada tingkat hafalan siswa ”⁶⁶

Hal ini ditambahkan oleh ustadzah JT bahwa:

“Pelaksanaannya di kelas seperti jadwal piket dilakukan secara teratur oleh Santriwatiwati. Masuk kelas tepat waktu, menjaga kondisi kelas agar tidak terlalu ribut, kemudian menyetorkan hafalan 5 ayat atau lebih. Juga mewajibkan Santriwatiwati untuk mengulangi hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya secara mandiri. Untuk kedisiplinannya dari datang ke sekolah bagi yang belum ikut asrama maupun yang sudah ikut asrama, alhamdulillah datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, menyetorkan hafalan dengan baik walaupun diluar pelajaran Thafidz mereka juga banyak hafalan lainnya. Untuk sanksi kepada siswi/santriwatiwati seperti hukuman fisik tidak ada, hanya berupa nasihat karna kelas atas pelajarannya

⁶⁶ Ustadzah N, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4, Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh, Wawancara 12 Juni 2023.

semakin banyak, hafalan semakin banyak sehingga diberi nasihat agar mereka konsisten dalam belajar dan menghafal. Untuk penelian hafalannya berupa kelancaran dalam bacaan, makharijul hurufnya, dan tajwidnya”⁶⁷

Hal ini juga disampaikan oleh santriwati NA dari wawancara

bahwa :

“saya di sekolah datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, dan menyetorkan hafalan kadang-kadang ketinggalan karna menstruasi”⁶⁸

Sama halnya dengan santriwati lainnya juga berpendapat :

“sering ketinggalan hafalan dikarenakan menstruasi, karna saya suka menghafal Al-Qur’an jadi itu tidak masalah karena saya bisa mengejar ketinggalan itu”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Tahfidz Al-Qur’an kelas IV, bahwa Tahfidz Al-Qur’an dalam pelaksanaannya juga membiasakan santriwati untuk disiplin dalam menyetorkan hafalan, antri untuk melakukan setoran dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru. Sehingga secara tidak langsung karakter disiplin dan tanggung jawab bisa melekat pada santriwati.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an yang notabene

⁶⁷ Ustadzah JT, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh , Wawancara 12 Juni 2023.

⁶⁸ NA, Santriwati kelas 4, Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh, Wawancara, 14 Juni 2023.

berkaitan dengan kemampuan menghafal santriwati maka metode yang diterapkan oleh MI Ibnu Athailah sangat sesuai. Metode-metode tersebut sangat cocok untuk memperkuat hafalan santriwati yaitu dengan cara mengulang-ulang hafalan yang dimiliki sehingga dapat mengurangi kelupaan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Tahfidz Al-Qur'an bahwa evaluasi pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program Tahfidz Al-Quran adalah pada tingkat hafalannya serta yang terpenting adalah siswa bisa membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan menjadikan anak cinta dan gemar membaca Al-Qur'an.⁶⁹ Hal ini juga diperkuat oleh guru kelas IV lainnya yang menyatakan bahwa evaluasi Tahfidz Al-Qur'an penekanannya adalah pada tingkat hafalannya bukan pada tingkat pembentukan karakter yang salah satunya adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Jadi pelaksanaan evaluasi hanya berpegang pada tingkat hafalan siswa.⁷⁰

Selain itu ditambahkan pula oleh guru Tahfidz penilaian dalam pembelajaran Tahfidz dilakukan pada pembelajaran berlangsung. Ada dua penilaian yang dilakukan yaitu penilaian

⁶⁹ Ustadzah JT, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh, Wawancara 12 Juni 2023.

⁷⁰ Ustadzah JT, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh, Wawancara 12 Juni 2023.

praktik dan penilaian sikap. Sehingga pembentukan karakter salah satunya karakter disiplin dan tanggung jawab hanya sebagai penunjang dalam suksesnya program Tahfidz Al-Qur'an. Karena dalam penilaian hasil evaluasi pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab tidak bisa dipresentasikan secara langsung dan harus digabungkan dengan nilai pengembangan diri yang dilakukan di madrasah. Akan tetapi, meskipun tidak dapat dipresentasikan secara langsung yang terpenting pada santriwati nampak memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab yang terlihat dalam kesehariannya.⁷¹

Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran Tahfidz di MI juga dilakukan melalui kegiatan, seperti setoran hafalan secara berkala. Kegiatan spontan, seperti pembiasaan untuk datang tepat waktu dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh berpakaian rapi dan bersih.

3. Tahapan Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tahapan ini dilakukan di sekolah agar anak bisa dan terbiasa dalam melakukan hal sesuatu. Pembiasaan merupakan salah satu

⁷¹ Ustadzah N, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh , Wawancara 11 Juni 2023.

cara yang paling efektif untuk membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, peneliti melihat ustadzah melakukan murajaah hafalan kepada siswi/santriwati setiap pembelajaran agar hafalannya terjaga dengan baik. Selain itu, Guru membiasakan santriwati dengan memberikan tugas yakni menuliskan ayat Al-Qur'an yang telah disetorkan dan ada *punishment* jika santriwati tidak melaksanakan tugas tersebut. Guru juga memperkuat karakter tanggung jawab dengan mewajibkan santriwati mengulang hafalan yang telah disetorkan pekan lalu. Jika santriwati lupa untuk mengulang hafalan pekan lalu maka tidak dapat untuk menambah hafalan yang baru.

Dalam pembelajaran Tahfidz ini, santriwati dibiasakan untuk datang ke kelas dengan tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, dan menghafalkan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan kepada ustadzah LH :

“untuk melakukan pembiasaan yang kami lakukan sebelum pembelajaran dimulai adalah dengan membaca bacaan-bacaan do'a dan muraja'ah ayat ataupun surah yang sudah dihafal. dalam pembiasaan do'a agar memudahkan apa yang ingin dihafalkan cepat hafal, dan ingat setelah menghafalnya. Sedangkan dalam pembiasaan muraja'ah sebelum menghafal dan menyetorkan hafalan, agar

Santriwatiwati selalu ingat apa yang sudah mereka hafal, tidak mudah hilang hafalannya”⁷²

Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah JT bahwa :

“untuk pembiasaan yang dilakukan mereka adalah untuk selalu mengulang-ulang hafalannya, serta selalu memperbaiki bacaan maupun tulisan (makharijul huruf) dan juga membiasakan sebelum menghafal untuk membaca niat agar selalu istiqamah dan dipermudah oleh Allah dalam melafalkan , mengingat hafalan”

“diluar kelas, anak Santriwatiwati selalu dibimbing untuk sholat dengan tepat waktu untuk berjamaah, melakukan kegiatan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah untuk mendisiplinkan Santriwatiwati. Sebenarnya sangat sulit untuk mendisiplinkan Santriwatiwati agar tetap konsisten dengan hafalannya, namun kami para ustadzah Tahfidz selalu mendorong dan memotivasi Santriwatiwati agar selalu istiqomah dan selalu meminta kepada Allah agar dimudahkan dalam segala niat baik dalam belajar”⁷³

Hal ini didukung oleh pernyataan dari siswi/satriwati NH yang mengatakan bahwa :

“biasanya kami sebelum menghafal ayat/surah baru kami harus mengulang hafalan sebelumnya. Selain itu juga, kami diluar kelas selalu didisiplinkan untuk sholat wajib dengan tepat waktu, dan wirid-wirid lainnya.”⁷⁴

Hal tersebut disampaikan beberapa santriwati lainnya yang mengatakan demikian.

⁷² Ustadzah LH, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh , Wawancara 22 Mei 2023.

⁷³ Ustadzah JT, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh , Wawancara 12 Juni 2023.

⁷⁴ NH dkk , Santriwati kelas 4, Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh, Wawancara, 14 Juni 2023.

Dari penjelasan diatas, memang benar ustadzah disana melakukan pembiasaan untuk menerapkan kedisiplinan dan bertanggung jawab dalam pelajaran maupun kegiatan diluar kelas. Tujuan dari kegiatan tersebut tidak lain adalah untuk mendisiplinkan santriwati.

Untuk di dalam kelas santriwati dibiasakan untuk selalu menaati peraturan pada pelaksanaan pelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan datang tepat waktu. Hal ini dicontohkan oleh guru Tahfidz Al-Qur'an dengan memasuki kelas lima menit sebelum pelajaran Tahfidz dimulai. Guru juga memeriksa seragam serta kelengkapan santriwati (buku setoran Tahfidz, dan buku tulis Tahfidz).

Guru juga memperkuat karakter disiplin dengan mewajibkan santriwati untuk menyetorkan hafalan tanpa terkecuali. Hal ini dilakukan agar santriwati dapat mencapai target yang telah ditetapkan oleh madrasah. Selain itu, guru memperkuat karakter disiplin dengan selalu mengingatkan santriwati untuk selalu menjaga kerapian.

Salah satu contoh di luar kelas, santriwati dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Santriwati diarahkan diberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman yakni dengan ikut serta menjaga lingkungan sekitar sekolah.

Mata pelajaran Tahfidz dapat menjadi salah satu alternatif untuk membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran Tahfidz, seperti: Kegiatan menghafal Al-Qur'an yang menuntut santriwati untuk disiplin dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap hafalan mereka. Kegiatan setoran hafalan yang menuntut santriwati untuk disiplin dalam memenuhi kewajibannya dan bertanggung jawab terhadap hafalan mereka. Kegiatan bimbingan Tahfidz yang menuntut santriwati untuk bertanggung jawab dalam mengikuti bimbingan Tahfidz.

C. Analisis Data

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui mata Pelajaran Tahfidz

a. Disiplin

Berdasarkan penyajian data sebelumnya menunjukkan pelaksanaan pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah guru menekankan santriwati agar selalu disiplin terhadap waktu. Sebagai seorang yang ditiru dan diteladani oleh santriwati, guru datang tepat waktu pada saat masuk jam Pelajaran Tahfidz. Sehingga dengan contoh tersebut dapat menjadi panutan santriwati agar selalu datang tepat waktu (*ontime*), ada sanksi hukuman bagi santriwati yang terlambat

yakni berdiri di depan kelas dengan disaksikan oleh santriwati yang lain. Dan apabila ada santriwati yang mengganggu temannya/gaduh di kelas maka guru memberikan sebuah hukuman. Hukuman tersebut bukan hukam fisik namun hukuman yang akan memberikan efek jera sehingga santriwati tidak mengulangi hal yang sama.

Sebagaimana pendapat Jamal Ma'mur Asmani bahwa disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Waktu masuk madrasah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan. Jika siswa masuk sebelum bel dibunyikan, berarti dia orang yang disiplin. Dan jika siswa masuk setelah bel dibunyikan maka ia dinilai tidak disiplin dan menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan.⁷⁵ Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yang mengungkapkan bahwa Guru diharapkan memberikan keteladanan bagi santriwati. Keteladanan merupakan senjata mematikan yang sangat sulit dilawan. Keteladanan menjadi senjata ampuh yang tidak bisa dilawan dengan kebohongan, rekayasa dan tipu daya oleh karena itu dalam menerapkan disiplin waktu diperlukan sebuah keteladanan dari guru. Hal ini dapat dimaknai bahwa pentingnya menanamkan karakter

⁷⁵ Jamal Ma'mur Asmani, "Tips menjadi Guru Inspiratif Kreatif, Inovatif", (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), h. 94.

disiplin waktu pada santriwati agar tidak mengulangi hal yang sama pada santriwati dan didukung dengan perilaku dari guru sehingga dapat menjadi sebuah menjadi teladan yang baik.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya pada karakter disiplin, guru juga mewajibkan kepada santriwati untuk melakukan setoran setiap pekan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan agar memenuhi target hafalan yang sudah ditetapkan madrasah. Dalam menghafal Al-Qur'an tentu ada santriwati yang rajin dan disiplin dalam menghafal serta ada juga santriwati yang malas. Untuk mengatasi santriwati yang malas dan kurang disiplin dalam hafalan sehingga santriwati tidak bisa menyetorkan hafalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan dari madrasah (disiplin hafalan) maka guru dapat memberikan hukuman kepada santriwati. Selain itu juga dalam membiasakan kedisiplinan, ustadzah bersama santriwati melakukan sholat berjama'ah untuk melatih disiplin sholat.

Hukuman yang diberikan dapat berupa peringatan (teguran) dan sanksi (*iqab*). Dan pada akhir semester, santriwati yang tidak bisa mencapai target yang telah ditetapkan madrasah maka guru kelas akan mengurangi nilai. Peran wali kelas sangatlah penting dalam mengetahui karakter dan kemampuan santriwati sehingga mempermudah

guru Tahfidz mengantisipasi santriwati yang malas dan kurang disiplin dalam hafalan.⁷⁶ Selain memberi sanksi kepada santriwati, guru lebih memilih memperbanyak apresiasi dengan cara memberikan pujian agar santriwati tersebut merasa mendapatkan dukungan sehingga termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan belajarnya dalam menghafal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Tahfidz Al-Qur'an kelas IV bahwa pelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam pelaksanaannya juga membiasakan santriwati untuk disiplin dalam menyetorkan hafalan, antri untuk melakukan setoran dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru. Sehingga secara tidak langsung karakter disiplin dan tanggung jawab bisa melekat pada santriwati. Hal ini dibuktikan dengan perilaku santriwati yang lebih baik saat di kelas

Berdasarkan hasil wawancara guru Tahfidz kelas IV bahwa santriwati disiplin dalam menyetorkan hafalan dan bertanggung jawab atas hafalan serta tugas yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan santriwati selalu menyetorkan hafalan yang mereka miliki dibuktikan dengan hasil catatan

⁷⁶ Hasil observasi di MI Ibnu Athailah

buku Tahfidz santriwati yang ditandatangani oleh guru Tahfidz.

Dengan adanya hukuman atau teguran yang diberikan kepada santriwati, maka mereka merasa jera, yakni dengan dibuktikan wawancara kepada salah satu santriwati MI Ibnu athailah yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah sekalipun tidak menyetorkan hafalan pada saat pelajaran Tahfidz berlangsung karena selama rentan waktu sepekan tersebut mereka tetap belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui TPQ maupun belajar langsung dengan orang tua dan yang tinggal di asrama mereka tetap menghafal dan menyetorkan hafalan dengan bapak/ibu asrama. Agar hafalan yang telah mereka miliki atau yang baru mereka miliki tidak hilang biasanya mereka membaca surah-surah tersebut pada saat menunaikan shalat lima waktu.⁷⁷

Keberhasilan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati juga tidak lepas dari peran aktif guru Tahfidz yang memfungsikan buku komunikasi terkait dengan hafalan santriwati. Buku komunikasi tersebut kemudian menjadi laporan untuk setiap guru Tahfidz dan guru kelas yang dilaporkan setiap bulannya atau tiga bulan sekali.

⁷⁷ Ustadzah JT, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh, Wawancara 12 Juni 2023.

Hal ini sejalan dengan teori disiplin menurut Nurul Zuriyah yang mengatakan bahwa seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan atau melaksanakan tugasnya dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang ada.⁷⁸ Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Sina bahwa hukuman bisa diberikan kepada siswa dengan cara tidak terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan bisa berupa peringatan, nasihat, dan perantara.⁷⁹

Dengan demikian apabila seseorang melakukan tugasnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan maka dapat dikatakan disiplin dan hukuman diberikan sebagai efek jera pada santriwati, tanpa harus memukul santriwati.

b. Tanggung Jawab

Guru memperkuat karakter tanggung jawab dengan membiasakan santriwati untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Tugas tersebut yakni menuliskan ayat Al-Qur'an yang telah disetorkan santriwati. Kemudian guru

⁷⁸ Nurul Zuriyah, "Pendidikan Moral& Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik", (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), h. 83.

⁷⁹ Azis, "Reward and Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan", (Perspektif Barat dan Islam), *Jurnal Cendekia*, (Vol.14, No.2, tahun 2016), h. 340.

memeriksa satu persatu tugas santriwati dan mengumpulkan tugas tersebut untuk dinilai⁸⁰

Berdasarkan penyajian data sebelumnya Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4, MI Ibnu Athailah Desa Kapuh dalam mengajarkan karakter tanggung jawab ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik dan sebagainya⁸¹

Pada penelitian Syamsul Kurniawan mengungkapkan mengajari peserta didik tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru mana pun. Sama halnya dengan aspek pembelajaran di MI Ibnu Athailah yang mana karakter tanggung jawab sangat penting untuk dilakukan karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya. Bagi seorang guru bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti membiasakan peserta didik untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan dan menyerahkan tugas sesuai dengan waktu yang telah diberikan. Hal ini dapat dimaknai bahwa memberikan tugas

⁸⁰ Hasil observasi di MI Ibnu Athailah

⁸¹ Ustadzah N, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4, Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh, Wawancara 12 Juni 2023.

dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab pada santriwati.

Dari hasil temuan di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan dalam pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab ada beberapa tahapan, diantaranya:

1. Tahapan Pengetahuan

Tahap pengetahuan atau *moral knowing*, *moral knowing* merupakan proses pembentukan karakter yang dimana anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai yang universal. Sesuai dengan subjek yang diteliti yaitu kedisiplinan dan bertanggung jawab.⁸²

Menurut Rifki Miftakhul Ulum menjelaskan bahwa Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing siswa untuk suka/mencintai menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan sehari-hari, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an juga memberikan bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di Mts/SLTP dan ingin membentuk generasi penerus yang berbeda dari lulusan

⁸² Ika Chastant dan Indra Kumalasari Munthe, "Pendidikan Kkarakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama, Sosial Horizon", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 6, No. 1, Juni 2019. h. 30.

SD/MI yang lain.⁸³ Pernyataan tersebut senada dengan Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui mata Pelajaran Tahfidz di MI Ibnu Athailah yang dilaksanakan secara menyeluruh. Mata Pelajaran Tahfidz bukan hanya sekedar memenuhi kurikulum madrasah plus pondok tetapi menjadi kewajiban muslim untuk mempelajari Al-Qur'an baik itu dengan membaca, menghafal ataupun menulis sekaligus sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter pada santriwati, yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab.

Sebagaimana penelitian M. Nurhadi dijelaskan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an sebagai bentuk pengenalan, pembiasaan dan penanaman nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.⁸⁴ Pernyataan tersebut sama halnya seperti yang dilakukan peneliti ini, yang mana menegaskan bahwa mata pelajaran Tahfidz tidak hanya mencakup pada ranah membaca, menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Namun, juga menginternalisasi karakter-

⁸³ Miftakhul Ulum, Rifki, "Penerapan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode Muraja'ah, Kitabah, Dan Sima'i Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, 2018", *Skripsi*, h. 57.

⁸⁴ M. Nurhadi, "Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qur'an: Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat", *Tesis*, (Malang: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 185.

karakter yang baik kepada siswa, salah satunya adalah karakter disiplin dan bertanggung jawab

Pada tahap pengetahuan, ustadzah-ustadzah bekerja sama untuk memberikan penjelasan tentang aturan-aturan yang berlaku dalam kegiatan Tahfidz, dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif. Serta disampaikan dengan lisan dan tulisan sehingga peserta didik dapat memahaminya. Guru memberikan penjelasan mengenai tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan/sistematika menghafal, kedisiplinan dalam menghafal agar tidak tertumpuk hafalan yang akan dihafal dan konsekuensi bila terlambat menyetorkan hafalan sehingga siswa dapat memahami dan mengetahui tahapan yang akan dilaksanakan.

2. Tahapan Pelaksanaan dan Evaluasi

Pembentukan karakter melalui mata Pelajaran Tahfidz tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz dilaksanakan seperti pada pembelajaran umumnya. Guru menggunakan beberapa metode dalam pembelajarannya seperti menggunakan metode klasikal, *muraja'ah*, setoran individu dan metode *bin-nadhar*. Guru menggunakan beberapa metode tersebut agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar. Selain itu juga, penggunaan metode tersebut paling efektif digunakan karena

santriwati membaca ayat secara berulang-ulang sehingga otak merekam tulisan dan bacaan dengan baik.

Mata Pelajaran Tahfidz yang notabene berkaitan dengan kemampuan menghafal siswa yang mana menerapkan beberapa metode tersebut sangat sesuai untuk memperkuat hafalan siswa yaitu dengan cara mengulang-ulang hafalan yang dimiliki sehingga dapat mengurangi kelupaan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil Observasi juga menunjukkan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI Ibnu Athailah, bahwa guru membuat RPP maupun silabus namun hal tersebut bukan keharusan atau kewajiban untuk dilakukan. Tapi ada beberapa guru membuat RPP dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar mengacu kepada perangkat pembelajaran yang sudah dibuat dengan materi yang terdapat dalam kurikulum madrasah plus pondok dan berpedoman pada buku Tahfidz madrasah. Sehingga pelaksanaan belajar mengajar mata Pelajaran Tahfidz bisa tercapai dengan baik.

Sebagaimana dalam penelitian Deviss Savitri dijelaskan bahwa Proses penilaian dalam pembelajaran Tahfidz dilakukan pada saat masing-masing siswa selesai menyetorkan hafalan. Pendidik akan mencatat hasil penilaian di buku guru dan di

buku prestasi Tahfidz yang di bawa siswa.⁸⁵ Senada dengan Proses penilaian di MI Ibnu Athailah dalam pembelajaran Tahfidz dilakukan pada saat masing-masing santriwati selesai menyetorkan hafalan. Pendidik akan mencatat hasil penilaian di buku guru dan di buku prestasi Tahfidz yang di bawa santriwati. Adapun penilaiannya terdiri dari penilaian praktek dan penilaian sikap. Penilaian praktek meliputi:

- 1) Kelancaran hafalan. santriwati sudah lancar tanpa menuntun hafalan tidak mengulang-ulang ayat lebih dari 3 kali.
- 2) Bacaan mad, ghunnah dan harokat. Ketika santriwati salah membaca panjang, pendek, dengung dan harokat akan diperingatkan 3 kali. Jika masih belum mampu membaca dengan benar, maka santriwati di minta kembali ke meja untuk membenarkan bacaannya dan setelah siswa siap maka kembali menyetorkan hafalan.
- 3) Pengucapan huruf dan shifatul huruf. santriwati mampu mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah beserta sifatnya dengan benar.

⁸⁵ Safitri, "Deviss Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 Di Kelas IV Mi Miftahul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyan Semarang 2018/2019".

Penilaian sikap dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an pendidik melakukan nilai sebanyak lima(-5) dari nilai praktek (10) yang dilakukan dua minggu sekali. Apabila tidak membawa juz Amma/Al-Qur'an, tidak membawa buku prestasi Tahfidz, tidak menyetorkan hafalan, dan berlarian/bermain saat pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan MI Ibnu Athailah lebih nampak pada evaluasi hasil hafalan dan bacaan siswa. Sehingga untuk evaluasi pembentukan karakter kurang ditekankan oleh pihak sekolah dan guru. Karena memang target madrasah pada jumlah hafalan bukan pada karakter yang melekat pada siswa. Hal ini terlihat pada buku panduan khusus pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang hanya mencantumkan penilaian untuk pelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Kemudian, untuk kegiatan evaluasi dibahas dalam forum yang dilakukan setiap sebulan sekali. Dari forum tersebut semua pendidik Tahfidz menyajikan hasil dari penilaian dan bimbingan masing-masing kelas. Hasil evaluasi yang di dapat akan digunakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran kedepannya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran Tahfidz ada dua yaitu praktik dan sikap. Untuk evaluasi pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI Ibnu Athailah kurang menjadi penekanan.

3. Tahapan Pembiasaan

Guru memperkuat karakter disiplin dengan dibiasakan untuk datang ke kelas dengan tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, dan menghafalkan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan karakter tanggung jawab ini dengan mewajibkan santriwati untuk mengulangi hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya secara mandiri.⁸⁶ Jadi, hafalan yang telah disetorkan di sekolah untuk diulang di rumah dan kemudian disetorkan kembali pada pekan berikutnya dengan menambah hafalan yang baru. Hal ini dilakukan guru sebagai upaya untuk meminimalisir tingkat kelupaan pada siswa. Jadi siswa tersebut harus berupaya untuk selalu mengulang-ulang hafalan mereka.⁸⁷ Sejalan dengan teori *repetition* yang mengatakan bahwa pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang kali sehingga mudah unuk dipahami siswa.⁸⁸ Sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an dibutuhkan kesungguhan dan semangat yang tinggi dalam mengulang-

⁸⁶ Ustadzah LH, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh , Wawancara 22 Mei 2023.

⁸⁷ Ustadzah JT, Guru Tahfidz, Kelas 3 & 4 Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Desa Kapuh , Wawancara 12 Juni 2023.

⁸⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 137.

ulang hafalannya. Sehingga menjadikan siswa bisa menjaga hafalannya supaya tidak mudah lupa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Tahfidz di MI Ibnu Athailah sudah memperkuat karakter tanggung jawab melalui program Tahfidz Al-Qur'an. Hal ini terlihat siswa selalu mengulang-ulang hafalan dan menulis ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Hal ini juga diperkuat hasil wawancara dengan siswa mereka mengulang-ulang hafalan dengan teman semeja (*sima'an*). Serta mengulang-ulang hafalan pada saat melaksanakan sholat lima waktu dan selalu diingatkan untuk menyelesaikan tugas menulis.

Diperlukan usaha secara terus menerus untuk membentuk karakter pada siswa. Salah satunya dengan pembiasaan dan pengalaman secara langsung. Seperti yang dilakukan oleh MI Ibnu Athailah untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan santriwati. Dengan pembiasaan tersebut maka santriwati akan mendapatkan pengalaman secara langsung. Pembiasaan untuk mengulang-ulang hafalan dengan teman semeja (*sima'an*) dan kewajiban menghafal yang dilakukan sepekan sekali dapat memperkuat karakter pada santriwati khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pembentukan karakter meliputi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sekaligus proses pembiasaan dalam membentuk nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santriwati. Pembentukan di MI Ibnu Athailah mencakup menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca, menghafal dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dalam segala aktivitasnya.

Upaya tersebut mencakup ranah kognitif yaitu kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan mempunyai tujuan lain yaitu membentuk karakter santriwati dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab. MI Ibnu Athailah sudah cukup baik dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Suksesnya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dapat dibuktikan pada perilaku santriwati selama pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan di luar pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian pembentukan kakarakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI Ibnu Athailah tahun ajaran 2022/2023 dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MI Ibnu Athailah melalui beberapa tahapan meliputi tahapan pengetahuan, tahapan pelaksanaan dan tahapan pembiasaan. Tahapan pertama, tahapan pengetahuan dimana santriwati diberikan penjelasan tentang aturan-aturan yang berlaku dalam kegiatan Tahfidz. Kedua, tahapan pelaksanaan dan evaluasi yaitu tahapan pelaksanaan membentuk kedisiplinan, peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalankan tata tertib yang berlaku dikelas maupun di sekolah. Dan yang ketiga tahapan pembiasaan yaitu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, tahapan ini dilakukan di sekolah agar anak bisa dan terbiasa dalam melakukan hal sesuatu.

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti telah uraikan di atas, maka peneliti hendak memberikan kritik dan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Kritik dan saran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Madrasah

Madrasah hendaknya meningkatkan pengawasan proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang terkait dengan fasilitas serta kebutuhan pendidik dan siswa. Selain itu, sekolah hendaknya menyusun pedoman sebagai alat evaluasi pembentukan karakter melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

2. Guru

Meskipun pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an termasuk kurikulum madrasah bukan kurikulum pemerintah namun guru hendaknya membuat RPP sebelum pembelajaran program Tahfidz Al-Qur'an dimulai. Guru juga sebaiknya menggunakan metode khusus untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

3. Siswa

Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an siswa harus lebih giat untuk menyetorkan hafalan dan harus mempersiapkan hafalan mereka dengan selalu mengulang-ulang hafalan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnillah, Nurla Isna. "Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah", Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Chastanti, Ika dan Indra Kumalasari Munth. "Pendidikan Kkarakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama". *Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 6, No. 1, Juni 2019.
- Depdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan". Kediri : *Jurnal Pendidikan*. Vol. 29, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits", *Jurnal Studi Pendidikan: Ta'lim*. Vol. 1, No. 2, 2 Juni 2018.
- Francoko, Momon Eko. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMAN Se-Kota Mojokerto" *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* : 2016 , Vol. 3, No. 4. 2016.
- Handayani, Fiky. "Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Al-Bashirah Palopo". *Skripsi*. Palopo: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2021.
- Islam, Syaiful. "Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013". *Edureligia : Jurnal Pendidikan*. Vol. 01, No. 01, Tahun 2017.
- Isna, Nurla Asnillah. "Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah". Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Izzan, Ahmad, Handri Fajar Agustin. "Metode 4M". Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Juwita. Rika. dkk. "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK iyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Suka

- Bumi”. *Jurnal Utile : Jurnal Kependidikan*, Vol. V, No. 2, Desember 2019.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. “Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar”. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Manshur, Ahmad. “Strategi Pengembangan Kedisipinan Siswa”. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Mucharjo, Taofiq. “Pembentukan Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab Melalui Pemahaman Dasadarma Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka “Pada Siswa SMA Negeri 3 Wonogiri Tahun 2013”, Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2013.
- Mustoip, Sofyan. Muhammad Japar dan Zulela MS, “Implemetasi Pendidikan Karakter”. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2018.
- Musyanto, “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SDIT Iqra 1 Kota Bengkulu” *Benkulu : al Bahtsu*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Nabil Assegaf, Husin. “Mendidik Anak dengan Benar”, Tangerang: Penerbit Putera Bumi, 2015.
- Nantara, Didit, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6, No. 1 Tahun 2022.
- Nuraini, Falasifah Nuraini. “Analaisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen”. *Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pedidikan Universitas Negeri Semarang*. 2016.
- Ramadi, Bagus. “Panduan Tahfidz Qur’an”, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021.
- Sugiono. “Metode Penelitian Pendidikan”. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suwardi, Ni Putu. “QOU VADIS” Pendidikan Karakter dalam merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat”. Denpasar: UNHI Press, 2020.

- Tsauri, Sofyan. "Pendidikan Karakter Peluang dalam membangun karakter bangsa". Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Wiyani, Novan Ardy. "Membumikan Pendidikan Karakter di SD". Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Yaumi, Muhammad. " Pendidikan Karakter,: Landasan, Pilar, dan Implementasi". Jakarta:Kencana, 2014.
- Wahyudin, Afif. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius TahfidAl-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al-Fathimiyah Banjarwati Lamongan. Tesis. Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Zubaedi. "Pendidikan Karakter". Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

1. Melihat langsung ke lapangan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Kapuh.
2. Melihat persiapan pembelajaran ibu/ustadzah sebelum mengajar mata pelajaran Tahfidz.
3. Melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ibu/ustadzah mata pelajaran Tahfidz.
4. Melihat evaluasi pembelajaran Tahfidz.

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL PENGAMATAN		Ket.
		YA	Tidak	
	Persiapan Pembelajaran			
1	Tahapan Pengetahuan			
	a. Kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal			
	b. Guru membuat silabus			
	c. Guru membuat Rpp			
	d. Guru mempunyai materi untuk disampaikan			
	e. Guru memberikan pemahaman tentang karakter disiplin dan bertanggung jawab			
2	Tahapan Pelaksanaan			
	a. Guru datang tepat waktu			
	b. Guru membuka pembelajaran			

	c. Guru memberikan target hafalan yang harus dicapai			
	d. Penggunaan metode-metode dalam menghafal dan setoran			
	e. Kondisi kelas dan siswa terkendali saat setoran hafalan			
	f. Ealuasi hafalan siswa			
3	Tahapan Pembiasaan			
	a. Guru menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran Tahfidz			
	b. Guru memberikan keteladanan yang baik dalam pembelajaran			
	c. Guru melakukan pembiasaan-pembiasaan lainnya.			

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Disiplin	Santriwati datang ke sekolah tepat waktu			
		Santriwati tepat waktu masuk kelas			

		Santriwati berpakaian Rapid an bersih			
		Mematuhi peraturan kelas dan sekolah			
		Santriwati masuk dengan tertib			
		Santriwati menyetorkan hafalan sesuai jadwal			
2.	Bertanggung Jawab	Santriwati melaksanakan tugas dengan baik			
		Apabila melakukan kesalahan, santriwati menerima konsekuensi berupa hukuman.			
		Santriwati bersungguh-sungguh mengerjakan tugas			

B. Pedoman Wawancara

1. Guru Mata Peajaran Tahfidz

- a. Siapa nama ibu/ustadzah ?
- b. Berapa lama ibu/ustadzah mengajar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athailah Kapuh ?
- c. Ibu/ustadzah mengajar di kelas berapa saja ?
- d. Bagaimana kondisi karakter peserta didik/santri saat baru mempelajari Tahfidz ?
- e. Apakah ibu/ustadzah selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar ?
- f. Bagaimana ibu/ustadzah memberikan pengetahuan tentang karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui pelajaran Tahfidz ?
- g. Bagaimana ustadzah menjelaskan tentang
- h. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter melalui pelajaran Tahfidz ?
- i. Apa pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan dimata pelajaran Tahfidz ?
- j. Apakah acuan yang ibu/ustadzah gunakan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran ?
- k. Apakah ibu/ustadzah selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran ?
- l. Bagaimana cara ibu/ustadzah melakukan penilaian pembelajaran Tahfidz ?
- m. Kapan setoran hafalan dilakukan ?
- n. Apakah peserta didik/santriwati tepat waktu dalam masuk kelas ?
- o. Apakah peserta didik/santriwati tepat waktu dalam menyetorkan hafalan ?

- p. Dan bagaimana tindakan ibu/ustadzah ketika peserta didik/santriwati terlambat masuk kelas dan terlambat menyetorkan hafalan ?
- q. Apakah peserta didik/santri mempertanggung jawabkan atas keterlambatan dalam masuk kelas dan menyetorkan hafalan ?
- r. Bagaimana perbedaan pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab kelas bawah dengan kelas atas ?

2. Siswa

- a. Apa kesulitan dari mata pelajaran Tahfidz ?
- b. Menurut kamu, apa itu disiplin dan bertanggung jawab ?
- c. Kapan biasanya, waktu setor hafalan ?
- d. Apakah anda tepat waktu dalam menyetorkan fala ?
(sering/kadang-kadang)
- e. Apakah ada hukuman bila terlambat menyetorkan hafalan ?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Melihat data sekolah tentang sejarah berdiri, visi dan misi, tata tertib, jumlah pengajar dan jumlah peserta didik.
2. Melihat persiapan mengajar guru mata pelajaran Tahfidz.
3. Melihat data pengajar mata pelajaran Tahfidz.

Data Tenaga Pengajar

NO	NAMA	JABATAN
1	Hj. Nilna Rahmah	Kepala Madrasah
2	Hj. Isnaniah Noor, S,Pd.I.	PNS
3	Rusdamayanti, S.Pd.I.	PNS
4	Marfuah, S.Pd.I	PNS
5	Siti Maulina, S.Pd.I	PNS
6	Norlaila, S.Pd.I	PNS
7	Samsiani, S.Pd.I	PNS
8	Hartati Dahlia, S.Pd.I	PNS
9	Ainun Naim	PNS

NO	NAMA	JABATAN
10.	Muhammad Rifani	GURU MI
11.	Hidayatullah, S.Pd	GURU MI
12.	Muhammad Zaini, S.Pd	GURU MI
13.	Yulia Maulida, S.Pd	GURU MI
14.	Hikmatul Ghina, S.Pd	GURU MI
15.	Laila Alfiah Rahmah, S.Pd	GURU MI
16.	Muzarah , S.Pd	GURU MI
17.	Lailatussa'diah, S.Pd	GURU MI
18.	Maulida Hayati, S.Pd	GURU MI
19.	Aghny Raisa Karima	GURU MI
20.	Muhammad Imansyah, S.Pd	GURU MI
21.	Nurmala Yusferiani, S.Pd	GURU MI
22.	Ahmad Putera Parlindungan	GURU MI
23.	Nurul Rahmi	GURU MI
24.	Ahmad Haryadi	GURU MI
25.	Norhidayah	GURU MI
26.	M. Rezqi Ammalianoor	GURU PONDOK
27.	Mairi Mahfuz	GURU PONDOK
28.	Hifni	GURU PONDOK
29.	Abdurrahman Nahdi	GURU PONDOK
30.	Muhammad Sya'rani	GURU PONDOK

31.	Aiman	GURU PONDOK
32.	Zainal Muttaqin	GURU PONDOK
33.	Abdul Basit	GURU PONDOK
34.	Khairul Azm	GURU PONDOK
35.	Fathul Barri	GURU PONDOK
36.	Marhat	GURU PONDOK
37.	Arief Rahman Halim	GURU PONDOK
38.	M. Mazidi Rufian Noor	GURU PONDOK
39.	Sairi	GURU PONDOK
40.	Hidayat Ma'ruf	GURU PONDOK
41.	Syahrudinor	GURU PONDOK
42.	M. Nurdin Zuhdi	GURU PONDOK
43.	Muhammad Riza	GURU PONDOK
44.	Hamsuddin	GURU PONDOK
45.	Muhammad Abdul Qodir	GURU PONDOK
46.	Mauizatul Hasanah	GURU PONDOK
47.	Rosella Ramadhani	GURU PONDOK
48.	Fauziah	GURU PONDOK
49.	Lesna	GURU PONDOK
50.	Lathifah Humaira	GURU PONDOK
51.	Rusmiati	GURU PONDOK
52.	Rizqa Hidayah	GURU PONDOK
53.	Jannatun Thayyibah	GURU PONDOK
54.	Isna Fatmah	GURU PONDOK
55.	Nursyifa Mursyidah Hayati	GURU PONDOK
56.	Sari	GURU PONDOK
57.	Rabiathul Husna	GURU PONDOK
58.	Siti Jubaidah	GURU PONDOK
59.	Arpiyah	GURU PONDOK
60.	Nur Fatimah	GURU PONDOK
61.	Rahmad Saleh	GURU PONDOK
62.	Muhammad Sukran Jamil	GURU PONDOK
63.	Eka maulida Nurda	GURU PONDOK
64.	Siti Salmah Wahyuni	GURU PONDOK
65.	Hammah Marhamah	GURU PONDOK
66.	Norsida	GURU PONDOK
67.	Nawal Syarif	GURU PONDOK
68.	Ihsan	GURU PONDOK

69.	Mahrini	GURU PONDOK
70.	Siti Fatimah	GURU PONDOK
71.	Nilna Muna	GURU PONDOK
72.	Tati Mulyati	GURU PONDOK
73.	Kamelia	GURU PONDOK
74.	Sofian Arrayahan	GURU PONDOK
75.	Fathul Jannah	GURU PONDOK
76.	Fathul Jannah	GURU PONDOK

NO.	NAMA	JABATAN
77.	Muhammad Ramliaoor	Guru Qur'an
78.	Akhmad Khairullah	Guru Qur'an
79.	Rusaidi	Guru Qur'an
80.	Mardhatillah	Guru Qur'an
81.	H.Muhammad Noor Raziadi	Guru Qur'an
82.	Abdi Rahman	Guru Qur'an
83.	Norhidayat	Guru Qur'an
84.	Zuhaimi	Guru Qur'an
85.	Ahmad Kusasi	Guru Qur'an
86.	Fathurrahman	Guru Qur'an
87.	Muhammad Syarwani Abdan	Guru Qur'an
88.	Saipullah	Guru Qur'an
89.	Isnaniah	Guru Qur'an
90.	Isnaniah	Guru Qur'an
91.	Nor Wahdah Maghfirah	Guru Qur'an
92.	Dewi Hastuti	Guru Qur'an

NO.	NAMA	JABATAN
94.	Amalia Khairina, S.Pd	Tata Usaha
95.	Hasna Rahmida, SPd	Tata Usaha
96.	Arianie Teral Subroto, S,Pd	Tata Usaha

97.	Saipul S.kom	Irsyad,	Operator
-----	-----------------	---------	----------







AL MANHAJUD DIRASY DI IBTHA

KELAS 4

N O	MAPEL	HISS OH	NAMA KITAB	SEMESTER GANJIL		SEMESTER GENAP	
				1	2	1	2
1	Tauhid	2	Al-aqid diniyyah juz 2	أول الكتاب	Makna iradat	Makna sifat ilmu	آخر الكتاب
2	Akhlaq	2	Akhlaq lil banin juz 1	أول الكتاب	Adab seorang anak kepada ayahnya	Kasih sayang ayah	Hamid dan tetangganya
			Akhlaq lil banat juz 1	أول الكتاب	Adab seorang putri di rumahnya	Aisyah adalah anak yang beradab	Apa yang harus kamu lakukan terhadap ortumu
3	Fiqih	4	Kitab mabadi fihiyyah juz 2	Awal kitab	صلاة المسافرين	صلاة الجمعة	Sampai akhir kitab
4	Imla	2	Kitab pengantar belajar imla	Alif lam dan kalimat huruf hal 25	Lam amr hal 28	Bab 6 ALIF (hal 46)	Alif tanwin (hal 51)
5	Ibadah	2	Kitab ibadah	Dhuha	Wudhu	Tahajjud	Tarawih
6	Hadist	2	Ad durarul muhammadiyah 1	Awal kitab – hadits ke. 18		Hadist ke. 19 – hadits ke. 30	
7	Tahfizh	6	Juz amma/ alquran	Almuthaffifin	An-naba	Al-waqi'ah	
8	Tarikh	2	Khulashoh Nurul yaqin juz 1	الدور الأول		الدور الثاني	وفاء خديجة
9	Sharaf	4	Kitab tashrif 1-3	BINA dan ثلاثي مجرد غير صحيح 1		ثلاثي مجرد غير صحيح 2-6	
10	Nahwu	4	Pengantar Ilmu Nahwu	17. Dzorfu zaman	32. Badal	33. Maful mutlaq	41. Ism la yansharif akhir kitab

JADWAL PELAJARAN KELAS 4C

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	SABTU	MINGGU
08.00 – 09.00	MUFRAD AT	HADITS	MTK	TAUHID	TAHFIZH	PJOK/SBDP
09.00 – 10.00	KHAT	ALQURAN	MTK	TAHFIZH	ALQURAN	FIQIH
10.00 – 10.30	ISTIRAHAT					
10.30 – 11.30	BA/SKI/F Q	B.INDO/PKN	NAHWU	INSYA	B.INGG	IMLA
11.30 – 12.30	SHARAF	B.INDO/PKN	IBADAH	AKIDAH AKHLAQ/QURAN HADITS	MUHADATSAH	SHARAF
12.30 – 13.30	ISTIRAHAT - SHOLAT ZUHUR - MAKAN					
13.30 – 14.30	NAHWU	TAJWID	MUHADATSAH	MUFRADAT		
14.30 – 15.30	TARIKH	AKHLAQ	MAHFUZHAT	IPA/IPS		
15.30 – 16.00	ISTIRAHAT					

DAFTAR NAMA SANTRIWATI MI + PONPES ANNU ATHIA'ILAH Kelas 4 C

No	NIS	NAMA
1	0867	Amira Hiyatul Karimah
2	0869	Azizah Talitha
3	0871	Ghaisa Nur Aqila
4	0872	Halimatus Sadiyah
5	0840	Irfah Aisyana
6	0842	Lathifa Zahra
7	0843	Maidina Khafiyya
8	0844	Nabila Amira Hasna
9	0845	Nadia Aulia
10	0846	Najwa Hidayati
11	0849	Nisa Mahpiah
12	0850	Noor Azizah
13	0851	Nor Adiba Aida
14	0852	Noor Syifa Azkia
15	0882	Putri Zalfa Almira
16	0884	Raisya Adelia Putri
17	0854	Rania Norsyifa Kamelia
18	0855	Rasydatunnajwa
19	0885	Raudhatul Ashfiya
20	0856	Rifda Elmira
21	0858	Safeera Marwah
22	0890	Siti Khadijah
23	0891	Sofia Azkia
24	0892	Sumayya Fareha
25	0893	Yumna 'Abidah
26	0864	Zahwa